

**ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DALAM  
MENENTUKAN HARGA JUAL MENGGUNAKAN METODE  
COST PLUS PRICING PADA PT. ASAM JAWA MEDAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak)  
Program Studi Akuntansi*



**Oleh:**

**Nama** : MAHARANI PRATIWI  
**NPM** : 1405170084  
**Program Studi** : AKUNTANSI

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2018**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Jl. Kapt. Muchtar Basri No. 3 (061) 66224567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI**

Panitia Ujian Strata-I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 26 Maret 2018, Pukul 14.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya:

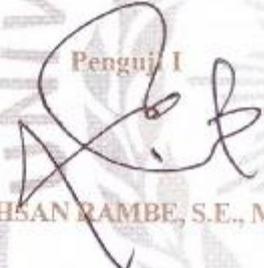
**MEMUTUSKAN**

Nama : MAIARANI PRATIWI  
N P M : 1405170084  
Program Studi : AKUNTANSI  
Judul Skripsi : ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DALAM MENENTUKAN HARGA JUAL MENGGUNAKAN METODE COST PLUS PRICING PADA PT. ASAM JAWA MEDAN

Dinyatakan : (B) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.*

**TIM PENGUJI**

Penguji I

  
H. IHSAN RAMBE, S.E., M.Si

Penguji II

  
HERRY WAHYUDI, S.E., M.Ak

Pembimbing

  
SUKMA LESMANA, S.E., M.Si

**PANITIA UJIAN**

Ketua

  
H. IANURI, S.E., M.M., M.Si

Sekretaris

  
ADE GUNAWAN, S.E., M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh :

Nama Lengkap : MAHARANI PRATIWI  
N.P.M : 1405170084  
Program Studi : AKUNTANSI  
Konsentrasi : AKUNTANSI MANAJEMEN  
Judul Skripsi : ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK  
PRODUKSI DALAM MENENTUKAN HARGA JUAL  
MENGUNAKAN METODE COST PLUS PRICING  
PADA PT. ASAM JAWA MEDAN

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian  
mempertahankan skripsi.

Medan, Maret 2018

Pembimbing Skripsi

(SUKMA LESMANA, SE, M.Si)

Diketahui/Disetujui  
Oleh:

Ketua Program Studi Akuntansi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

(FITRIANI SARAGIH, SE, M.Si)

Dekan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU



(H. JANURI, SE, MM, M.Si)



## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya saya bertanda tangan di bawah ini:

**Nama Lengkap** : MAHARANI PRATIWI  
**N.P.M** : 1405170084  
**Program Studi** : AKUNTANSI  
**Konsentrasi** : AKUNTANSI MANAJEMEN  
**Judul Skripsi** : ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI  
DALAM MENENTUKAN HARGA JUAL MENGGUNAKAN  
METODE *COST PLUS PRICING* PADA PT. ASAM JAWA  
MEDAN

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa data-data dalam skripsi atau data-data lainnya adalah benar dari **PT. ASAM JAWA MEDAN** kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Dan apabila ternyata di kemudian hari skripsi ini merupakan hasil plagiat atau merupakan karya orang lain, maka dengan ini saya menyatakan bersedia menerima sanksi akademik dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Medan, April 2018  
Saya yang menyatakan,

  
  
**MAHARANI PRATIWI**

## ABSTRAK

### **MAHARANI PRATIWI, NPM 1405170084, Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Menentukan Harga Jual Menggunakan Metode *Cost Plus Pricing* pada PT. Asam Jawa Medan. Skripsi**

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi dan proses penetapan harga jual produk pada PT. Asam Jawa Medan. Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* dan penetapan harga jual dengan menggunakan *cost plus pricing*.

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif. Berdasarkan karakteristik masalah yang diangkat oleh peneliti, maka penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang diperoleh dari sumber yang sudah ada, yaitu melalui buku-buku yang terkait, literatur yang sesuai dengan judul penelitian dan hasil penelitian.

Dari analisis data, hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi perusahaan lebih rendah dibandingkan dengan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing*. Hal ini disebabkan karena dalam perhitungan biaya *overhead* pabrik perusahaan tidak memperhitungkan beberapa biaya ke dalam harga pokok produksi seperti biaya depresiasi mesin dan instalansi. Selain itu, penetapan harga jual perusahaan menggunakan metode berbasis pasar sehingga tidak menentukan harga jual berdasarkan harga pokok produksi. Sedangkan menggunakan metode *cost plus pricing* perhitungan harga jual lebih didasarkan atas biaya produksi maupun biaya non produksi yang tidak lepas dari penentuan harga pokok produksi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penentuan harga jual produk dengan menggunakan metode *cost plus pricing* dapat menentukan harga jual produk yang lebih tepat dan harga jual yang ditetapkan sesuai dengan biaya produksi yang dikeluarkan serta volume penjualan yang dihasilkan.

**Kata Kunci :** Harga Pokok Produksi, *Full Costing*, *Cost Plus Pricing*, Harga Jual.

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunianya kepada penulis. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah SAW yang mengantarkan manusia dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang ini.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana bagi mahasiswa program strata satu (S1) Program studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan judul “Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dalam Menentukan Harga Jual Menggunakan Metode *Cost Plus Pricing* pada PT.Asam Jawa Medan.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada kedua orang tua, Ayahanda dan Ibunda tercinta yang tiada henti-hentinya mendoakan dan mencurahkan kasih sayangnya, yang selalu mendukung baik segi materi maupun non materi demi tercapainya cita-cita anaknya. Terima kasih banyak telah memberikan kesempatan dan kepercayaan kepadaku untuk bisa merasakan pendidikan sampai saat ini. Adik-adikku tercinta Maharani Dewi Ginting dan Maharani Anggriani Ginting yang juga selalu mendoakan dan tidak henti-hentinya memberikan semangat dan

motivasi serta mengingatkanku untuk selalu fokus dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada :

1. Bapak Dr. Agusani, M.Ap selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Bapak Januri, S.E., M.M., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Ibu Fitriani Saragih, S.E., M.Si selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Zulia Hanum, S.E., M.Si selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Sukma Lesmana, S.E., M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
6. Bapak Bambang Sanepo, S.H selaku *General Affairs & personel Manager* yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan riset di perusahaan PT. Asam Jawa Medan.
7. Bapak M. Nurdiansyah Rani S.E., M.M selaku *accounting* pada PT. Asam Jawa Medan yang memberikan masukan serta membantu memperoleh data-data dalam penelitian.
8. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan pendidikan dan pengarahan selama di bangku perkuliahan.

9. Dan seluruh Karyawan PT. Asam Jawa Medan Terimakasih untuk pengalaman, kerjasama, kebersamaan, dan persahabatan yang telah terjalin selama ini.

10. Maria Oktavia Damanik dan Nurhayati kawan dan sahabat seperjuangku selama menghadapi skripsi. Semoga kerja keras kita selama ini memberikan hasil yang maksimal. Amin ya Robal Allamin.

Dalam penulisan skripsi yang sederhana ini, penulis menyadari bahwa literatur dan data yang disajikan masih minim jumlahnya, karena keterbatasan dana dan waktu. Oleh karena itu, demi kesempurnaan skripsi ini, penulis mengharapkan koreksi, saran, dan kritik yang sifatnya membangun dari para pembaca.

Akhirnya semoga karya tulis ini bermanfaat bagi seluruh pembaca.

*Wasaalamualaikum Wr. Wb*

Medan, Februari 2017

Penulis,

**MAHARANI PRATIWI**

**1405170084**

## DAFTAR ISI

### ABSTRAK

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan dan Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
<b>BAB II : LANDASAN TEORI .....</b>	<b>9</b>
A. Uraian Teori.....	9
1. Akuntansi biaya.....	9
2. Konsep Biaya ( <i>cost</i> ) dan Penggolongannya .....	11
3. Harga Pokok Produksi.....	15
4. Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi .....	23
5. Teori Kendala ( <i>Theory of constrain</i> ).....	25
6. Harga Jual .....	27
7. Menentukan Harga Biaya Plus ( <i>Cost plus pricing Method</i> ).....	30
8. Penelitian Terdahulu.....	33
B. Kerangka Berpikir.....	34
<b>BAB III : METODE PENELITIAN .....</b>	<b>36</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	36

B. Definisi Operasioanal Variabel .....	36
C. Tempat dan Waktu Penelitian .....	37
D. Jenis dan Sumber Data.....	38
E. Teknik Pengumpulan Data.....	39
F. Teknik Analisis Data.....	39
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>42</b>
A. Hasil Penelitian.....	42
1. Gambaran Umum Perusahaan.....	42
a. Sejarah Perusahaan.....	42
b. Ruang Lingkup Bidang Usaha .....	44
c. Visi dan Misi Perusahaan.....	44
2. Deskripsi Data.....	44
a. Harga Pokok Produksi PT Asam Jawa Medan .....	44
b. Harga Jual PT.Asam Jawa Medan.....	53
3. Analisis Data.....	55
a. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode <i>Full Costing</i> .....	55
b. Perhitungan Harga Jual dengan Menggunakan Metode <i>Cost             Plus Pricing</i> .....	62
4. Perbedaan Harga Jual Menurut Perusahaan dan Menurut Metode <i>Cost Plus Pricing</i> .....	70
B. Pembahasan .....	72
1. Penentuan Harga Jual PT.Asam Jawa Medan .....	72

2. Metode <i>Full Costing</i> Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi PT.Asam Jawa Medan .....	73
3. Metode <i>Cost Plus Pricing</i> Dalam Menentukan Harga Jual PT.Asam Jawa Medan.....	75
<b>BAB III : KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>78</b>
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran .....	79

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir .....	36
------------------------------------	----

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tabel volume penjualan, penjualan, biaya produksi dan laba .....	5
Tabel 2.1 Perbedaan Metode harga pokok pesanan dan metode harga pokok produksi.....	25
Tabel 3.1 Jadwal Penelitian .....	40
Tabel 4.1 Biaya Tanaman Tahun 2012-2016.....	48
Tabel 4.2 Biaya Tenaga Kerja Tahun 2012-2016 .....	49
Tabel 4.3 Biaya Tidak Langsung Pabrik Tahun 2012-2016.....	50
Tabel 4.4 Harga Pokok Produksi Tahun 2012 .....	51
Tabel 4.5 Harga Pokok Produksi Tahun 2013 .....	52
Tabel 4.6 Harga Pokok Produksi Tahun 2014 .....	53
Tabel 4.7 Harga Pokok Produksi Tahun 2015 .....	54
Tabel 4.8 Harga Pokok Produksi Tahun 2016 .....	55
Tabel 4.9 Perkembangan Harga Rata- Rata CPO Lokal Tahun 2012-2016 .....	56
Tabel 4.10 HPP Menggunakan Metode <i>Cost Plus Pricing</i> Tahun 2012 .....	58
Tabel 4.11 HPP Menggunakan Metode <i>Cost Plus Pricing</i> Tahun 2013 .....	59
Tabel 4.12 HPP Menggunakan Metode <i>Cost Plus Pricing</i> Tahun 2014 .....	60
Tabel 4.13 HPP Menggunakan Metode <i>Cost Plus Pricing</i> Tahun 2015 .....	62
Tabel 4.14 HPP Menggunakan Metode <i>Cost Plus Pricing</i> Tahun 2016 .....	63
Tabel 4.15 Perbedaan Harga Jual perusahaan dan harga jual Metode <i>Cost Plus Pricing</i> .....	63

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Seiring dengan kemajuan dan perkembangan ekonomi dewasa ini dan juga semakin ketatnya persaingan yang terjadi didalam dunia usaha, baik dalam negeri maupun diluar negeri dimana system ekonomi dewasa ini sudah memasuki era persaingan global antar negara. Semua industri berlomba-lomba dalam meningkatkan mutu produksinya baik yang bersifat barang maupun jasa, hal ini dilakukan untuk mendapatkan pangsa pasar yang lebih banyak. Tujuan sebuah perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan atau laba yang dapat dipergunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan. Dengan menghasilkan laba, perusahaan dapat mempertahankan pertumbuhan perusahaannya sehingga dapat bersaing dengan perusahaan lain.

Salah satu masalah yang sering dihadapi manajer perusahaan yaitu penentuan harga jual produk. Penentuan dan persaingan harga jual merupakan masalah nomor satu yang dihadapi perusahaan. Penetapan harga merupakan keputusan kritis yang menunjang keberhasilan operasi organisasi profit maupun nonprofit. Harga berkaitan langsung dengan pendapatan dan laba. Harga adalah satu-satunya unsur bauran pemasaran yang mendatangkan pemasukan bagi perusahaan, yang pada gilirannya berpengaruh pada besar kecilnya laba dan pangsa pasar yang diperoleh. Menurut Rudianto (2013, hal. 128) "Kebijakan harga jual yang dipilih perusahaan akan berpengaruh secara langsung terhadap berhasil tidaknya perusahaan mencapai tujuannya."

Salah satu persoalan rumit yang dihadapi oleh manajemen perusahaan dalam menetapkan harga jual produk adalah harga jual yang terlalu tinggi akan membuat masyarakat tidak membeli atau mengurangi jumlah pembelian produk, sehingga perusahaan tidak akan memperoleh pendapatan dan laba yang cukup. Sebaliknya, harga jual yang terlalu rendah akan membuat perusahaan tidak mampu mencapai laba usaha yang direncanakan. Menurut Pricilia, Jullie dan Agus (2013) ” Bahwa biaya produksi yang tidak terkendali akan menyebabkan harga pokok terlalu tinggi, yang selanjutnya akan menurunkan daya saing produk dan akhirnya dapat menurunkan laba”. Sehingga dibutuhkan strategi agar mencapai harga jual yang efektif serta efisien.

Harga jual suatu produk ditentukan dari harga pokok produksi, jika perhitungan harga pokok produksi tidak tepat maka akan mempengaruhi penentuan harga jual produk yang tidak tepat juga. Dalam akuntansi biaya, penentuan harga pokok produksi bertujuan untuk mengetahui berapa besarnya biaya yang dikorbankan dalam hubungannya dengan pengolahan bahan baku menjadi barang jadi atau jasa yang siap untuk dijual atau dipakai. Menurut Raiborn dan Kinney (2011, hal. 22) ”Akuntansi biaya menyediakan informasi penetapan biaya produk untuk laporan keuangan dan informasi kuantitatif, terpilih, dan berdasarkan biaya yang dibutuhkan para manajer untuk melakukan tanggungjawabnya”. Dalam perhitungan harga pokok produksi harus didukung oleh sistem akuntansi biaya yang memadai, agar pelaksanaan proses produksi dapat dikendalikan dalam mencapai hasil kegiatan produksi dan dapat dilakukan secara efektif dan efisien.

Perhitungan harga pokok produksi merupakan hal yang sangat penting mengingat manfaat informasi harga pokok produksi adalah untuk menentukan harga jual yang akan disajikan dalam laporan posisi keuangan (Samsul, 2013). Ketika Suatu entitas tidak memperhatikan perhitungan atau metode penentuan harga pokok produksi maka akan menimbulkan permasalahan bagi kelangsungan entitas tersebut David dan Treesje (2014). Mengingat manfaat informasi harga pokok produksi adalah untuk menentukan harga jual produk yang merupakan hal penting atas suatu produk yang dijual baik bagi produsen, maupun konsumen.

Salah satu metode penetapan harga jual, dimana seluruh biaya atau total biaya penuh ditambah dengan persentase laba yang diharapkan disebut metode *cost plus pricing*. Dalam menghitung unsur-unsur biaya dalam harga pokok produksi, terdapat dua pendekatan yaitu *full costing* dan *variabel costing*. Menurut Widya Astuti, dkk. (2015, hal. 57) ”*Full costing/absorption costing* adalah pengorbanan sumber daya untuk menghasilkan barang atau jasa, dimana unsur-unsurnya adalah biaya bahan langsung, upah langsung, biaya *overhead* pabrik tetap dan biaya *overhead* pabrik variabel”. *Variabel costing* adalah penentuan harga pokok produksi yang membebankan biaya produksi yang berubah sesuai dengan perubahan volume produksi (Widya Astuti, dkk. 2015, hal. 57).

PT. Asam Jawa Medan merupakan perusahaan swasta nasional yang bergerak dalam bidang perkebunan kelapa sawit. Saat ini berada pada posisi industri pertanian (agroindustri) yang mengolah tandan buah segar (TBS) menjadi *Crude Palm oil* (CPO). Sebagai perusahaan perkebunan yang salah satu kegiatan utamanya adalah perkebunan kelapa sawit, produk yang dihasilkan adalah CPO (*Crude Palm Oil*) dan PK (*Palm Kernel*). Adapun yang dimaksud dengan *crude*

*palm oil* (CPO) adalah produksi minyak sawit, sedangkan *Palm Kernel* (PK) adalah produksi inti sawit..

**Tabel 1.1**  
**Data Volume Penjualan, Penjualan, Biaya Produksi dan Laba**  
**Pada PT. Asam Jawa Medan**

Tahun	Produk	Harga jual/unit (Rp)	Volume penjualan (kg)	Penjualan (Rp)	Biaya produksi (Rp)	Laba (Rp)
2012	CPO	7.047	36.650.000	258.265.532.000	173.321.640.542	57.485.694.246
	Kernel	3.548	9.800.000	34.772.329.000		
2013	CPO	7.372	44.750.000	329.904.978.500	237.443.622.459	57.605.250.940
	Kernel	3.702	11.200.000	41.463.874.000		
2014	CPO	8.069	42.800.000	345.343.128.410	288.714.899.199	57.669.245.295
	Kernel	5.152	12.050.000	62.077.193.000		
2015	CPO	6.857	47.200.000	323.668.854.409	249.278.078.095	56.534.482.091
	Kernel	4.662	13.300.000	62.002.887.000		
2016	CPO	7.920	42.550.000	337.020.445.637	276.310.668.310	56.696.872.862
	Kernel	6.992	11.715.000	81.909.011.000		

*Sumber : PT. Asam Jawa Medan (Data Diolah)*

Dari tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa hubungan biaya produksi terhadap harga jual menunjukkan ketidakkonsistenan. Hal ini terjadi pada tahun 2012 biaya produksi rendah namun harga jual tinggi dan pada tahun 2012 biaya produksi tinggi namun harga jual rendah sehingga menyebabkan penurunan laba. Hal ini terjadi karena Perusahaan ini dalam menetapkan harga jual tidak berdasarkan biaya produksi sehingga pada saat harga pokok produksi tinggi dan harga jual rendah, maka perusahaan akan mengalami penurunan laba atau mengalami kerugian. Hal ini bertolak belakang dengan pendapat Eko Widodo (2013, hal. 184) menyatakan “bahwa harga jual atau harga penawaran adalah perusahaan menghitung biaya produk dan kemudian menambahkan dengan laba yang diinginkan”. Dalam hal ini untuk menentukan harga jual dengan tepat, terlebih dahulu harus diketahui harga pokok produksi (perusahaan manufaktur), karena

harga pokok produksi merupakan dasar bagi perusahaan untuk menentukan harga jual.

Pada tahun 2015 perusahaan melakukan penjualan dengan volume penjualan tertinggi sedangkan hasil penjualan mengalami penurunan dan mengakibatkan laba menurun hal ini tidak sesuai dengan pendapat Budi Rahardjo (2007) menyatakan bahwa “Adanya hubungan yang erat mengenai volume penjualan terhadap peningkatan laba bersih perusahaan dalam hal ini dapat dilihat pada laporan laba-rugi perusahaan, karena dalam hal ini laba akan timbul jika penjualan produk lebih besar dibandingkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan”. Faktor utama yang dapat mempengaruhi besar kecilnya laba adalah pendapatan, pendapatan dapat diperoleh dari hasil penjualan produk. Dari teori di atas menunjukkan bahwa untuk meningkatkan laba bersih, maka volume penjualan harus meningkat juga dan biaya yang digunakan harus efisien serta biaya tersebut harus lebih kecil dari pendapatan yang diperoleh.

Oleh karena itu, untuk memperkecil kesalahan yang terjadi dalam perhitungan harga pokok produksi dan menghasilkan harga jual yang tepat dan akurat diperlukan suatu metode yang baik. Salah satu metode yang tepat digunakan untuk menghitung harga pokok produksi untuk menetapkan harga jual adalah dengan menggunakan metode *cost plus pricing* dengan pendekatan metode *full costing*.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Menentukan Harga Jual Menggunakan Metode *Cost Plus Pricing*” pada PT. Asam Jawa Medan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Perusahaan tidak menggunakan perhitungan harga pokok produksi dalam menentukan harga jual sehingga tingginya harga pokok produksi tidak diikuti dengan tingginya harga jual (ketidakkonsistenan).
2. Pada tahun 2015 tingginya volume penjualan tidak diikuti dengan tingginya hasil penjualan sehingga menyebabkan laba menurun.

## **C. Batasan dan Rumusan Masalah**

### **1. Batasan Masalah**

Pembatasan ruang lingkup penelitian dilakukan untuk mempermudah pemecahan masalah yaitu permasalahan yang berhubungan dengan perhitungan harga pokok produksi untuk menetapkan harga jual menggunakan metode *cost plus pricing* pada produk CPO.

### **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penjabaran rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengapa perusahaan tidak menggunakan perhitungan harga pokok produksi dalam menentukan harga jual menggunakan metode *cost plus pricing* ?
- b. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi dalam menentukan harga jual menggunakan metode *cost plus pricing* ?

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah diatas, tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu :

- a. Untuk mengetahui mengapa perusahaan tidak menggunakan perhitungan harga pokok produksi dalam menentukan harga jual menggunakan metode *cost plus pricing*.
- b. Untuk mengetahui bagaimana perhitungan harga pokok produksi dalam menentukan harga jual menggunakan metode *cost plus pricing*.

### **2. Manfaat Penelitian**

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Bagi penulis.

Sebagai aplikasi dan pengembangan terhadap teori-teori yang telah dipelajari di perkuliahan untuk dapat diterapkan pada permasalahan dalam dunia nyata.

- b. Bagi Perusahaan

Sebagai masukan atau bahan pertimbangan bagi perusahaan, terutama bagi manajer bagian produksi maupun manajer perusahaan sehingga diharapkan mampu meningkatkan fungsi manajemen dalam hal penetapan harga jual produk yang tepat.

- c. Bagi Akademik

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan pembaca tentang manfaat yang akan diperoleh dan sebagai acuan atau

pertimbangan bagi peneliti berikutnya yang tertarik dalam masalah ini dengan memperdalam penelitian ini.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Uraian Teori**

##### **1. Akuntansi Biaya**

Menurut Bastian Bustami (2013, hal. 3) “Akuntansi biaya adalah bidang ilmu akuntansi yang mempelajari bagaimana cara mencatat, mengukur dan pelaporan informasi biaya yang digunakan”. Disamping itu akuntansi biaya juga membahas tentang penentuan harga pokok dari “Suatu produk” yang diproduksi dan dijual kepada pemesan maupun untuk pasar, serta untuk persediaan produk yang akan dijual. Informasi akuntansi biaya merupakan perangkat yang dibutuhkan manajemen untuk aktivitas perencanaan dan pengendalian, memperbaiki kualitas, meningkatkan efisiensi serta membuat keputusan-keputusan yang bersifat rutin maupun yang bersifat strategis.

Menurut pendapat Raiborn dan Kinney (2011, hal. 22) :

“Akuntansi biaya melengkapi akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen dengan menyediakan informasi penetapan biaya produk untuk laporan keuangan dan informasi kuantitatif, terpilih, dan berdasarkan biaya yang dibutuhkan para manajer untuk melakukan tanggung jawabnya”.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa objek kegiatan dari akuntansi biaya adalah biaya, dimana informasi yang dihasilkan dari akuntansi biaya akan dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan oleh pihak internal perusahaan. Konsep akuntansi biaya diperlukan untuk kegiatan pengklasifikasian, analisis dan pengumpulan mengenai biaya, sehingga pembahasan akuntansi biaya dapat dijadikan pedoman dalam penyusunan laporan biaya.

Menurut (Dewi dan Kristanto, 2014, hal. 2) Pengumpulan, presensi, dan analisis dari informasi mengenai biaya dan keuntungan akan membantu manajemen menyelesaikan tugas berikut :

- a. Membuat dan melaksanakan rencana dan anggaran untuk operasi dalam kondisi-kondisi kompetitif dan ekonomi yang telah diprediksi sebelumnya. Suatu aspek penting dari rencana adalah potensi untuk memotivasi manusia untuk berkinerja secara konsisten dengan tujuan perusahaan.
- b. Menetapkan metode perhitungan biaya yang memungkinkan pengendalian aktivitas, mengurangi biaya dan memperbaiki kualitas.
- c. Mengendalikan kualitas fisik dari persediaan dan menentukan biaya dari setiap produk dan jasa yang dihasilkan, untuk tujuan penerapan harga dan evaluasi kinerja dari suatu produk, departemen atau divisi.
- d. Menentukan biaya dan laba perusahaan untuk satu tahun periode akuntansi atau periode lain yang lebih pendek. Hal ini termasuk menemukan nilai persediaan dan harga pokok penjualan sesuai dengan aturan pelaporan eksternal.
- e. Memilih di antara dua atau lebih alternatif jangka pendek atau jangka panjang yang dapat mengubah pendapatan atau biaya.

Menurut Dunia dan Wasilah (2009, hal. 4) bahwa :

“Dalam pengelolaan perusahaan, akuntansi biaya merupakan bagian penting dari ilmu akuntansi dan telah berkembang menjadi *tools of management*, yang berfungsi menyediakan informasi biaya bagi kepentingan manajemen agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik”.

Dunia dan Wasilah, (2012, hal. 5) juga menyatakan :

“Informasi akuntansi biaya (*cost accounting*) membahas akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen yang menyediakan informasi biaya dari produk untuk pihak eksternal (kreditor, pemegang saham, pemerintah, dan masyarakat umum yang membuat keputusan –keputusan mengenai hubungan mereka dengan perusahaan) serta pihak internal (yaitu pihak manajemen yang membuat keputusan-keputusan, perencanaan, pengendalian, pengevaluasi kerja) yang secara langsung akan mempengaruhi operasi perusahaan”.

Untuk kepentingan eksternal, yaitu penyajian laporan keuangan untuk informasi biaya produk dikembangkan sesuai dengan tujuan GAAP. Namun untuk

kepentingan internal, perusahaan mempertimbangkan prinsip manfaat dan biaya dari informasi akuntansi yang disajikan. Informasi yang disajikan dalam suatu laporan pembuatan dan penjualan produk tergantung kepada pemakainya. Apabila pemakai informasi tersebut adalah di dalam perusahaan maka, akuntansi biaya menjadi bagian dari akuntansi manajemen.

Menurut Khaddafi, dkk. (2017, hal. 2) “Apabila informasi yang disajikan adalah untuk pemakai di luar perusahaan maka akuntansi biaya akan menjadi bagian dari akuntansi keuangan”. Akuntansi biaya biasanya digunakan untuk pengambilan keputusan internal yang tidak memerlukan standar akuntansi yang berlaku umum atau *generally accepted accounting standards* (GAAP), sehingga perusahaan mengembangkan standar rahasia mereka sendiri, yang akan membantu perusahaan dan memberikan pengetahuan dalam proses pembuatan keputusan. Hal ini menyebabkan perkembangan akuntansi biaya mengalami perlambatan.

Menurut Raiborn dan Kinney (2011, hal. 5) “Walaupun laporan akuntansi internal tidak perlu memenuhi ketetapan GAAP yang dibuat oleh FASB dan SEC, tiga badan penting (*Institute of Management Accountants Standards Board*) mengeluarkan standar-standar dan pedoman-pedoman akuntansi biaya”. Walaupun sifatnya tidak mengikat namun, ketiga badan tersebut memberikan pedoman kepada perusahaan agar metode-metode yang diterapkan telah sesuai dengan kebutuhan internal perusahaan.

## **2. Konsep Biaya (*Cost*) dan Penggolongannya.**

Menurut Widiya Astuti, dkk. (2015, hal. 25) “Biaya (*cost*) adalah sejumlah pengorbanan kas atau setara kas untuk mendapatkan barang atau jasa,

yang diharapkan dapat memberikan manfaat atau keuntungan pada masa yang akan datang”.

Purwanti dan Prawironegoro (2013, hal. 19) mendefinisikan “Biaya adalah kas dan setara kas yang dikorbankan untuk memproduksi atau memperoleh barang atau jasa yang diharapkan akan memperoleh manfaat atau keuntungan di masa mendatang”.

Menurut Samryn (2013, hal. 26) “Istilah biaya umumnya digunakan untuk pengorbankan manfaat ekonomis untuk memperoleh jasa yang tidak dikapitalisasi nilainya”. Karena itu, biaya merupakan pengorbanan yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menghasilkan barang atau jasa yang nantinya akan memberi manfaat bagi perusahaan itu sendiri.

Ibrahim (2015), mengemukakan bahwa terdapat 4 (empat) unsur pokok terkait biaya, yaitu:

- a. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi
- b. Diukur dalam satuan uang
- c. Yang telah terjadi atau secara potensial akan terjadi
- d. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu

Menurut Bustami dan Nurlela (2013, hal. 8) menyatakan “Objek biaya atau tujuan biaya (*cost objective*) adalah tempat dimana biaya atau aktivitas diakumulasikan atau diukur. “Unsur aktivitas-aktivitas yang dapat dijadikan sebagai objek biaya yaitu produk, produksi, departemen, divisi, batch dari unit-unit sejenis, lini produk, kontrak, pesanan pelanggan, proyek, proses, dan tujuan strategis”. Objek biaya tersebut dapat digunakan untuk menelusuri biaya dan menentukan seberapa objektif, biaya tersebut dapat diandalkan dan seberapa berartinya ukuran biaya yang dihasilkan.

Menurut Khaddafi, dkk. (2017, hal. 16) Menjelaskan bahwa ada beberapa cara dalam penggolongan biaya yang sering dilakukan, antara lain:

- a. Penggolongan biaya menurut fungsi pokok.  
 Dalam perusahaan manufaktur ada 3 fungsi pokok yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum. Maka biaya dikelompokkan menjadi :
  - 1) Biaya Produksi (*Cost Product*)  
 Merupakan biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk yang siap untuk dijual. Biaya produksi membentuk harga pokok produksi yang digunakan untuk menghitung produk jadi dan produk yang masih dalam proses.
  - 2) Biaya Pemasaran  
 Merupakan biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk.
  - 3) Biaya Administrasi dan Umum  
 Yakni biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mengarahkan, mengendalikan, dan untuk mengoperasikan perusahaan atau biaya-biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dengan pemasaran produk.
- b. Penggolongan biaya dilihat dari aspek keutamaan biaya dalam proses produksi, maka biaya dikelompokkan atas :
  - 1) Biaya Utama (*Prime Cost*)  
 Yakni biaya yang terdiri dari biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung. Disebut biaya utama karena kedua unsur biaya ini merupakan unsur dasar dalam produk yang dihasilkan.
  - 2) Biaya Konversi (*Conversion Cost*)  
 Terdiri dari unsur biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik, disebut dengan biaya konversi karena kedua unsur biaya ini merupakan biaya untuk mengubah bahan baku menjadi produk jadi.
- c. Penggolongan biaya menurut perilaku biaya (*variability*) dalam hubungan dengan perubahan volume kegiatan.
  - 1) Biaya Variabel  
 Yakni biaya yang berubah sebanding/sesuai dengan perubahan volume produksi.
  - 2) Biaya Tetap  
 Yakni biaya yang total jumlahnya tidak berubah sampai pada limit tertentu. Biaya ini tidak dipengaruhi oleh volume produksi ataupun volume penjualan dan sehingga harga perunit relatif akan berubah seiring dengan jumlah perubahan kuantitas yang terjadi.
  - 3) Biaya Semivariabel  
 Yaitu biaya yang perubahannya tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan produksi atau volume

- penjualan. Unsur biaya ini mengandung unsur biaya tetap dan biaya variabel.
- d. Penggolongan biaya menurut periode waktu dan manfaatnya.
    - 1) Pengeluaran Modal (*Capital Expenditure*)  
Biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi.
    - 2) Pengeluaran Pendapatan (*Revenue Expenditure*)  
Biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode terjadinya pengeluaran tersebut, dan biasanya dibebankan ke laporan laba rugi, contoh biaya iklan, biaya tenaga kerja dan lain-lain.
  - e. Penggolongan biaya menurut hubungan biaya dengan objek yang dibiayai.
    - 1) Biaya Langsung (*Direct Cost*).  
Biaya yang terjadi langsung akan mudah diidentifikasi dengan sesuatu yang dibiayai. Contoh, untuk biaya produksi langsung yakni biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.
    - 2) Biaya Tidak Langsung (*Indirect Cost*).  
Adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Berkaitan dengan pembuatan produk contohnya adalah biaya overhead pabrik.
  - f. Penggolongan berdasarkan relevansinya dengan pengambilan keputusan.
    - 1) Biaya Relevan (*relevant cost*)  
Dalam pembuatan keputusan merupakan biaya yang secara langsung dipengaruhi oleh pemilihan alternatif tindakan manajemen.
    - 2) Biaya Tidak Relevan (*irrelevant cost*)  
Merupakan biaya yang tidak dipengaruhi oleh pemilihan alternatif tindakan keputusan manajemen terutama untuk keputusan jangka pendek.

Informasi akuntansi biaya memiliki tujuan sebagai berikut : Dunia

dan wasilah (2011, hal. 4).

- a. Penentuan harga pokok, dalam penentuan harga pokok, biaya-biaya dihimpun menurut pekerjaan (*job*), bagian-bagian (*departments*), atau dirinci lagi menurut pusat-pusat biaya (*cost pools*), produk-produk, dan jasa-jasa.
- b. Perencanaan biaya, informasi biaya akan membantu manajemen dalam membuat keputusan dan merumuskan strategi-strategi perusahaan seperti harga jual dan volume penjualan, profitabilitas dan produk, pembelian, pengeluaran barang modal, dan perluasan pabrik.
- c. Pengendalian biaya, merupakan usaha manajemen untuk mencapai tujuan yang telah diterapkan dengan melakukan

perbandingan secara terus-menerus antara pelaksanaan dengan rencana.

- d. Dasar untuk pengambilan keputusan yang khusus, manajer perusahaan dapat mengambil keputusan berupa; membuat produk baru, menghentikan atau meneruskan suatu produk tertentu, menerima atau menolak pesanan-pesanan tertentu, membeli atau membuat sendiri, dan menjual langsung atau memperoses lebih lanjut.

### 3. Harga Pokok Produksi

Menurut Raiborn dan Kinney (2011, hal. 61) “Harga pokok produksi *cost of goods manufactured* (CGM) adalah total produksi biaya barang-barang yang telah selesai dikerjakan dan ditransfer ke dalam persediaan barang jadi selama satu periode”.

Menurut Bustami dan Nurlela (2013, hal. 49) menyatakan bahwa “Harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurangi persediaan produk dalam proses akhir”.

Menurut Dewi dan Kristanto (2014, hal. 21) “Harga Pokok Produksi adalah biaya barang yang dibeli untuk diproses sampai selesai, baik sebelum maupun selama periode akuntansi berjalan”. Artinya penentuan harga pokok suatu produk bergantung pada tujuan manajerial yang spesifik atau yang ingin dicapai. Jadi dapat disimpulkan Harga pokok produksi adalah penjumlahan seluruh pengorbanan sumber ekonomi yang digunakan untuk mengubah bahan baku menjadi sebuah produk.

Menurut Dewi dan kristanto (2014, hal. 22) “Biaya yang berhubungan langsung dengan transfer barang ke lokasi pembelian dan pengubahan barang tersebut ke kondisi yang siap dijual disebut biaya produk (*product cost*) / total biaya manufaktur (*total manufacturing cost*)”. Harga pokok produksi akan sama

dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir. Biaya produksi ini disebut juga dengan biaya produk yaitu biaya-biaya yang dapat dihubungkan dengan suatu produk, dimana biaya ini merupakan bagian dari persediaan.

Menurut Dunia dan Wasilah (2011, hal. 24) “Mengklasifikasikan biaya produksi dalam tiga elemen utama sehubungan dengan produk yang dihasilkan yaitu; bahan langsung (*direct material*), tenaga kerja langsung (*direct labor*), dan *overhead* pabrik (*factory overhead*)”. Pengklasifikasian ini bertujuan untuk pengukuran laba, dan penentuan harga pokok produk yang akurat atau tepat serta pengendalian biaya. Dimana dalam suatu produk, biaya menunjukkan ukuran moneter sumber daya digunakan seperti bahan baku, tenaga kerja, dan *overhead*.

Menurut Blocher, *et al*, (2011, hal. 123) Sedangkan pada perusahaan dagang membeli barang dagangan dan mencatatnya pada akun Persediaan Barang Dagang (*product inventory*). Ketika terjual, kemudian dipindahkan ke akun Harga Pokok Penjualan. Karena itu, Harga Pokok Produksi dapat diklasifikasikan menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

a. Biaya Bahan Baku

(Dunia dan Wasilah, 2009, hal. 24) Biaya bahan langsung (*direct materials cost*) merupakan biaya perolehan dari seluruh bahan langsung yang menjadi bagian yang integral yang membentuk barang jadi (*Finished goods*), misalnya kayu untuk membuat meja dan kursi. Biaya bahan baku terjadi karena adanya pemakaian bahan baku. Semua proses atau siklus yang terjadi dalam memperoleh bahan baku untuk proses

produksi baik itu biaya pembelian, biaya angkut dan biaya-biaya lainnya disebut harga pokok bahan baku. Jadi dapat disimpulkan bahwa biaya bahan baku merupakan harga pokok bahan baku yang dipakai dalam produksi untuk membuat barang atau produk. Biaya bahan baku diklasifikasikan dalam dua kelompok yaitu biaya bahan baku langsung dan biaya bahan baku tidak langsung.

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Menurut Siregar, dkk. (2014, hal. 20) “Biaya tenaga kerja adalah besarnya biaya yang terjadi untuk menggunakan tenaga karyawan dalam mengerjakan proses produksi”. Biaya ini timbul ketika pemakaian biaya berupa tenaga kerja yang dilakukan untuk mengolah bahan menjadi barang jadi atau proses pengolahan bahan baku menjadi suatu produk yang siap dipasarkan (dijual). Biaya tenaga kerja untuk proses produksi dibagi menjadi dua yaitu biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang secara langsung berhubungan dengan produksi barang jadi. Sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung adalah upah atau gaji tenaga kerja yang tidak berhubungan langsung dengan produksi barang jadi. Biaya tenaga kerja tidak langsung dikelompokkan menjadi biaya *overhead* pabrik (Siregar, dkk. , 2014, hal. 20)

c. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *Overhead* adalah biaya-biaya selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung tetapi tetap dibutuhkan dalam proses produksi (Rudianto, 2013, hal. 16). Biaya ini timbul akibat

pemakaian fasilitas-fasilitas yang digunakan untuk mengelola bahan seperti mesin, alat-alat, tempat kerja dan lain sebagainya. Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya tidak langsung karena itu biaya *overhead* pabrik tidak dapat secara langsung dibebankan ke produk.

Penentuan harga pokok produksi untuk metode harga pokok pesanan dan metode harga pokok proses harus dapat membebankan biaya *overhead* pabrik kepada setiap produknya. Penentuan tarif biaya *overhead* pabrik memiliki beberapa manfaat.

Menurut Supriyono dalam Dian (2017, hal. 24) Tarif biaya *overhead* pabrik yang ditentukan dimuka dapat memberikan manfaat kepada manajemen yaitu sebagai berikut :

- a. Dapat dipakai sebagai alat untuk membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk dengan teliti, adil dan cepat dalam rangka menghitung harga pokok produk.
- b. Dapat dipakai sebagai alat untuk mengadakan perencanaan terhadap biaya *overhead* pabrik, khususnya apabila tarif biaya *overhead* pabrik dipisahkan ke dalam tarif tetap dan tarif variabel.
- c. Dapat dipakai sebagai alat pengambilan keputusan terutama dalam rangka menyajikan informasi biaya relevan.
- d. Dapat dipakai sebagai alat pengendalian biaya *overhead* pabrik, untuk itu tarif biaya *overhead* pabrik harus dikelompokkan kedalam tarif tetap dan tarif variabel.

Penggolongan biaya *overhead* pabrik merupakan suatu hal yang sangat esensial, hal ini dikarenakan biaya yang terjadi dalam proses produksi tidak semuanya secara langsung akan mempengaruhi proses produksi. Penggolongan biaya *overhead* pabrik penting untuk dilakukan untuk mengklasifikasikan biaya-biaya yang timbul dalam proses produksi. Sehingga perusahaan dapat dengan mudah menelusuri biaya-biaya tersebut.

Menurut Dewi dan Kristanto (2014, hal. 42) Biaya *overhead* pabrik dapat digolongkan dengan tiga cara :

- a. Penggolongan Biaya *Overhead* Pabrik Menurut Jenisnya.  
Menurut jenisnya, biaya *overhead* pabrik dalam perusahaan manufaktur yang mengolah produk berdasarkan pesanan dapat digolongkan menjadi enam :
  - 1) Biaya bahan penolong.
  - 2) Biaya tenaga kerja tidak langsung.
  - 3) Biaya reparasi dan pemeliharaan.
  - 4) Biaya penyusutan aktiva.
  - 5) Biaya asuransi.
  - 6) Biaya listrik dan lain-lain.
- b. Penggolongan Biaya *Overhead* Pabrik Menurut Perilaku Dalam Hubungannya Dengan Perubahan Volume Kegiatan.
  - 1) Biaya *overhead* pabrik tetap  
Biaya *overhead* pabrik tetap adalah biaya *overhead* pabrik yang totalnya tetap konstan dalam kisaran perubahan volume kegiatan tertentu.
  - 2) Biaya *overhead* pabrik variabel  
Biaya *overhead* pabrik variabel adalah biaya *overhead* pabrik yang jumlah totalnya berubah secara proporsional dengan perubahan volume kegiatan.
  - 3) Biaya *overhead* pabrik semivariabel  
Biaya *overhead* pabrik semivariabel adalah biaya *overhead* pabrik yang jumlah totalnya berubah tidak proporsional dengan perubahan volume kegiatan.
- c. Penggolongan Biaya *Overhead* Pabrik Menurut Perilaku Dalam Hubungannya dengan Departemen. Dalam hubungannya dengan departemen-departemen, biaya *overhead* pabrik dapat dibedakan menjadi dua :
  - 1) Biaya *overhead* pabrik langsung departemen (terjadi di departemen produksi).
  - 2) Biaya *overhead* pabrik tidak langsung departemen (terjadi di departemen jasa).

Harga pokok produksi terbentuk karena adanya pembuatan produk yang bertujuan mengubah bahan baku menjadi produk jadi, atau adanya pengorbanan bahan baku yang dapat berupa biaya bahan baku akan membentuk harga pokok produksi Akbar (2015).

Menurut Bustami dan Nurlela, (2013, hal. 14) Pada umumnya dalam pembuatan produk terdapat terdapat dua kelompok biaya yaitu biaya produksi dan

biaya nonproduksi. Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan, biaya bahan baku merupakan biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk. Sedangkan biaya non produksi adalah biaya yang tidak berhubungan dengan proses produksi. Penentuan harga pokok produksi yang akurat sangat penting untuk analisis profitabilitas dan keputusan strategis yang berkenaan dengan desain produk, penetapan harga dan bauran produk.

Mulyadi dalam Dian (2013, hal. 27) menyatakan “Bahwa manfaat informasi harga pokok produksi yaitu menentukan harga jual produk, memantau realisasi biaya produksi, menghitung laba atau rugi periodik, menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca”. Dalam menentukan harga pokok produksi terdapat berbagai cara atau metode yang dapat digunakan seperti *full costing* dan *variabel costing*.

a. *Full costing*

Menurut pendapat Purwanti dan Darsono (2013, hal. 233) “Kalkulasi biaya produksi penuh (*full costing*) adalah pengorbanan sumber daya untuk menghasilkan barang dan jasa dimana unsur-unsurnya adalah biaya bahan baku, upah langsung, dan seluruh biaya *overhead* pabrik baik tetap maupun variabel dibebankan ke barang jadi”. Menurut Widya Astuti (2014, hal. 52) “Perhitungan biaya *full costing* diperlukan untuk pelaporan eksternal (pemerintah, kreditur, pemegang saham dan lainnya)”. Dengan demikian harga pokok produksi menurut *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi yaitu :

Biaya bahan baku langsung	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx

Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>xxx +</u>
<b>Harga pokok produksi</b>	<b>xxx</b>

Di dalam metode *full costing* biaya *overhead* pabrik yang bersifat variabel maupun tetap dibebankan kepada produk yang dihasilkan atas dasar tarif yang ditentukan dimuka pada kapasitas normal atau atas dasar biaya *overhead* pabrik sesungguhnya (Ayu, 2012). Oleh karena itu biaya *overhead* pabrik tetap akan melekat pada harga pokok persediaan produk selesai yang belum dijual, dan baru dianggap sebagai biaya (elemen harga pokok penjualan) apabila produk selesai tersebut tidak dijual. Gersil dan Cevdet (2016) mengungkapkan bahwa produksi tidak akan terjadi tanpa timbulnya biaya *overhead* pabrik tetap, maka *absorption costing/full costing* menganggap biaya *overhead* pabrik tetap sebagai biaya perolehan persediaan. Lebih lanjut Gersil dan cevdet menjelaskan bahwa *full costing* lebih banyak digunakan oleh para manajer perusahaan untuk pengambilan keputusan jangka panjang, dan memungkinkan manajer perusahaan dalam meningkatkan pendapatan operasional dengan meningkatkan produksi bahkan ketika permintaan sedang surut.

b. *Variable costing*

*Variable costing* adalah metode yang menentukan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan unsur biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi. Unsur-unsurnya adalah biaya bahan langsung, upah langsung dan biaya *overhead* pabrik variabel. Sedangkan untuk biaya tetap akan dibebankan pada periode tertentu. Jadi dapat disimpulkan dengan menggunakan *variable costing*

barang yang akan dijual tidak mengandung biaya *overhead* tetap. *Direct costing* merupakan cara penentuan harga pokok produksi yang membebankan biaya produksi yang berubah sesuai dengan perubahan volume produksi (Widya Astuti, 2014, hal. 52). *Direct costing* digunakan untuk pengambilan keputusan yang berhubungan dengan produk oleh manajemen. Penentuan harga pokok produksi dengan metode *variable costing* adalah sebagai berikut:

Biaya bahan baku langsung	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya overhead pabrik variabel	<u>xxx</u> +
<b>Harga pokok produksi</b>	<b>xxx</b>

Pada dasarnya perbedaan metode *full costing* dengan metode *variable costing* terletak pada waktu (*timing*) perlakuan biaya *overhead* pabrik tetap. Pada *full costing* atau *absorption costing* akan menilai jumlah persediaan perusahaan sebagai biaya produksi baik itu biaya yang bersifat variabel maupun tetap (Nawaz, 2013). Sehingga BOP tetap harus dibebankan dan dikurangkan dari pendapatan untuk setiap unit yang terjual. Sedangkan untuk setiap unit yang tidak terjual akan diletakkan pada persediaan dan akan dibawa ke periode berikutnya sebagai aset. Sedangkan metode *variable costing* beranggapan bahwa BOP tetap harus segera dibebankan pada periode terjadinya. Dimana menurut Nawaz (2013; 50) bahwa “BOP tetap pada perusahaan manufaktur akan diperlakukan sebagai biaya periode yaitu biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum”.

#### 4. Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Metode pengumpulan harga pokok produksi pada dasarnya ditentukan berdasarkan cara kerja perusahaan dalam melakukan proses produksi. “Tujuan dari metode harga pokok pada akhirnya adalah menentukan harga pokok atau biaya per unit yaitu dengan membagi biaya pada suatu periode tertentu dengan jumlah unit produk yang dihasilkan pada periode tersebut” (Dunia dan Wasilah, 2009, hal. 86). “Akumulasi biaya adalah suatu cara untuk mengetahui berapa besar biaya yang dikeluarkan untuk suatu produk dan jasa atau menyangkut suatu hal” (Bustami dan Nurlela, 2013, hal. 40). Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam akumulasi biaya, tetapi yang lazim digunakan adalah dua metode yaitu :

- a. Metode harga pokok pesanan (*job order cost method*).

Menurut Carter (2009, hal. 144) “Metode harga pokok pesanan adalah biaya produksi diakumulasikan untuk setiap pesanan (*jobs*) yang terpisah”. Perhitungan biaya pesanan merupakan salah satu metode atau cara mengakumulasi biaya, yang dapat diterapkan pada perusahaan yang menggunakan produksi terputus-putus. “Di mana dalam metode ini, biaya dikumpulkan untuk setiap pesanan secara terpisah sesuai dengan identitas masing-masing pesanan atau kontrak”. (Bustami dan Nurlela, 2013, hal. 61).

Menurut Dunia dan Wasilah (2009, hal. 54) Walaupun setiap pekerjaan (*jobs*) memiliki karakteristik sendiri-sendiri, ada beberapa sifat yang umum untuk semua pekerjaan pada sistem atau metode harga pokok pesanan (*job order costing*), yaitu sebagai berikut :

- 1) Tiap-tiap pekerjaan harus dapat diidentifikasi menurut sifat fisiknya dan masing-masing biayanya.
- 2) Dengan kata lain bahwa setiap pekerjaan harus dapat dibedakan secara fisik sehingga pembebanan biaya dapat dibedakan dan dicatat dengan tetap untuk pekerjaan yang bersangkutan.
- 3) Permintaan atau pemakaian bahan baku dan biaya-biaya tenaga kerja langsung diidentifikasi menurut nomor dari masing-masing (*job number*).
- 4) Overhead pabrik yang merupakan biaya produksi tidak langsung biasanya dibebankan (*applied*) kepada masing-masing pekerjaan berdasarkan suatu tarif yang ditetapkan lebih dahulu (*predetermined rate*).
- 5) Setiap pekerjaan mempunyai daftar biaya (*job order cost sheet*) atau kartu harga pokok yang menghimpun dan mengikhtisarkan biaya-biaya yang dibebankan kepada masing-masing pekerjaan yang bersangkutan.
- 6) Laba atau rugi serta biaya atau harga pokok persatuan produk ditentukan untuk masing-masing pekerjaan.

b. Metode harga pokok proses (*process cost method*)

Perhitungan biaya berdasarkan proses merupakan sebuah alternatif untuk perhitungan biaya berdasarkan pesanan dalam menetapkan biaya-biaya ke *output* dalam perusahaan-perusahaan manufaktur (Raiborn dan Kinney, 2011, hal. 299). Metode ini lebih menekankan pada persediaan produk yang selanjutnya akan dijual kepada konsumen.

Menurut Blocher, *et al* (2011, hal. 286) Karakteristik sistem perhitungan biaya berdasarkan proses :

- 1) Perusahaan yang memiliki produk homogen yang diproses melalui serangkaian proses atau departemen yang serupa menggunakan perhitungan biaya berdasarkan proses.
- 2) Perusahaan ini biasanya terlibat dalam produksi massal yang berkelanjutan dari beberapa produk yang serupa.
- 3) Biaya produksi diakumulasikan dalam setiap proses.
- 4) Akuntansi manajemen menggunakan laporan biaya produksi untuk menelusuri jumlah produksi dan informasi biaya dari setiap departemen.
- 5) Biaya produk per unit dikalkulasikan dengan cara membagi biaya proses pada setiap departemen dengan jumlah unit ekuivalen yang dihasilkan selama periode tertentu.

Secara sederhana perbedaan metode harga pokok pesanan dan metode harga pokok proses, yaitu sebagai berikut :

**Tabel 2.1**  
**Perbedaan Metode Harga Pokok Pesanan dan Metode Harga Pokok Produksi**

No	Perhitungan Harga Pokok Pesanan	Perhitungan Harga Pokok Proses
1	Pesanan yang berbeda dikerjakan pada periode yang berbeda, dan memiliki persyaratan produksi yang berbeda pula.	Hanya satu jenis barang yang diproduksi secara terus-menerus atau jangka panjang. Semua unit produksi adalah identik.
2	Biaya diakumulasikan per pesanan.	Biaya diakumulasi per departemen.
3	Biaya per unit dihitung <i>per pesanan</i> pada karu biaya.	Biaya per unit dihitung <i>per departemen</i> .

**Sumber : Garisson, et al (2013, hal 161)**

### 5. Teori Kendala (*Theory of Constraint*)

Menurut Rudianto (2013, hal. 151) *Theory of constraint* (TOC) adalah suatu upaya untuk memfokuskan perhatian manajer pada kendala atau pemborosan, yang memperlambat proses produksi. Setiap perusahaan memiliki sumber daya yang terbatas dan permintaan yang juga terbatas atas setiap produk. Keterbatasan-keterbatasan ini disebut “kendala” . Teori kendala (*Theory of constraint*) menyatakan bahwa operasi setiap perusahaan dibatasi oleh berbagai kendala yang dihadapinya. Berbagai kendala tersebut dapat menghambat pencapaian tujuan perusahaan. Jika hendak memperbaiki kinerjanya, perusahaan harus mengidentifikasi kendala-kendalanya. Mengeksploitasi kendalanya dalam jangka pendek dan jangka panjang, kemudian menemukan cara untuk mengatasinya.

Menurut Blocher, *et al* (2011, hal. 23) “Teori kendala (*theory of constraints*-TOC) digunakan untuk membantu perusahaan secara efektif memperbaiki faktor-faktor penentu kesuksesan yang sangat penting. Waktu siklus, yakni tingkat kecepatan bahan baku diubah menjadi produk jadi”. TOC membantu mengidentifikasi dan menghilangkan kemacetan produksi tempat-tempat dimana produk setengah jadi cenderung terakumulasi karena produk-produk tersebut menunggu untuk diproses lebih lanjut pada proses produksi.

Konsep utama teori kendala yaitu *throughput*, yaitu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas melalui penjualan (Gusnardi, 2010). Teori ini dikembangkan untuk tujuan utama perusahaan yaitu mencari laba dan mencari keterbatasan atau kendala yang menghambat perusahaan untuk memperoleh laba.

Menurut Atwater B. dan M.L Gagne dalam Gusnardi (2010) kendala dapat diklasifikasikan menjadi lima kategori berikut:

- 1) Kendala pasar, artinya tidak ada permintaan akan produk yang diproduksi perusahaan sehingga tidak ada kapasitas perusahaan yang dapat dimanfaatkan sepenuhnya untuk membuat produk.
- 2) Kendala sumber daya, artinya kapasitas sumber daya di perusahaan tidak cukup memenuhi permintaan pasar.
- 3) Kendala kebijakan, artinya manajemen melaksanakan aturan yang membatasi kemampuan perusahaan dalam merespon kesempatan.
- 4) Kendala bahan baku, artinya bahan baku yang berasal dari luar menjadi terbatas.
- 5) Kendala logistic, artinya mempergunakan metode khusus yang memerlukan penemuan proses atau menetapkan prosedur yang membatasi operasi.

*Theory of constrain* memanfaatkan keterbatasan sumber daya yang dapat menunjukkan kinerja dari sistem, sehingga manajer seharusnya tidak hanya meminimalisir biaya, tetapi juga memenej keterbatasan dalam suatu sistem (Gusnadi, 2010). Lebih lanjut Gusnadi menambahkan bahwa teori kendala

mengasumsikan bahwa visi dan tujuan pemilik perusahaan adalah memperoleh laba, tidak menurunkan biaya atau mendorong efisiensi tetapi menghasilkan laba untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang.

Menurut Rudianto (2011, hal. 151) TOC memfokuskan pada tiga ukuran kinerja organisasi yaitu *throughput*, persediaan, dan beban operasi :

- a. *Throughput* adalah tingkat dimana suatu organisasi menghasilkan pendapatan (uang) melalui penjualan. *Throughput* adalah penjualan dikurangi biaya bahan langsung, yaitu meliputi pembelian komponen dan biaya penanganan bahan.
- b. Persediaan adalah seluruh uang yang dikeluarkan organisasi dalam mengubah bahan baku menjadi *Throughput*.
- c. Beban operasi adalah seluruh uang yang dikeluarkan organisasi untuk mengubah persediaan menjadi *throughput*.

Berdasarkan konsep yang disugukan dalam teori kendala mengharuskan perusahaan untuk mampu memenej permasalahan (kendala) yang terjadi didalam perusahaan. Meningkatkan profitabilitas perusahaan secara keseluruhan. Mengembangkan sebuah sistem agar kendala yang muncul dalam proses produksi mampu diatasi tanpa harus menambah pengorbanan sumber ekonomi atau biaya. Teori dapat mengarahkan para manajer suatu unit organisasi pada percepatan bahan baku produk yang dibeli diproses menjadi produk akhir (barang jadi) dan diserahkan kepada pelanggan (Gusnadi, 2010), artinya sebuah kendala yang terjadi dalam perusahaan harus dipecahkan agar proses produksi dapat tetap berjalan.

## **6. Harga Jual**

Menurut Supriyono (2013, hal. 211) “Harga jual merupakan jumlah moneter yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang atau jasa yang dijual atau diserahkan”.

Menurut Widya Astuti (2014, hal. 234) “Harga jual adalah kompensasi (uang ataupun barang) yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi barang atau jasa”.

Menurut Lasena (2013) “Harga jual merupakan sejumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi suatu barang atau jasa ditambah dengan persentase laba yang diinginkan perusahaan”.

Menurut Rudianto (2013, hal. 127) “Menetapkan harga jual produk pada harga yang tepat sangatlah penting agar tujuan perusahaan secara umum dapat tercapai”.

Menurut Samryn (2013, hal. 349) “Faktor utama dari dalam perusahaan yang berkaitan dengan penetapan harga jual termasuk tujuan pemasaran, bauran pemasaran, dan yang paling mendasar dari semuanya adalah faktor biaya”. Biaya-biaya tersebut meliputi biaya produksi dan biaya nonproduksi yang menjadi beban perusahaan dalam tahun berjalan. Jadi harga jual merupakan besaran harga yang akan ditawarkan kepada konsumen, sebagai imbalan dari pengeluaran biaya produksi ditambah biaya nonproduksi yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh laba.

Penetapan harga harus dilakukan secara tepat dan akurat, sehingga perusahaan mampu bertahan dan memproduksi produk ditengah persaingan. Perubahan harga dalam jumlah kecil maupun besar akan berdampak pada penjualan produk dalam kuantitas yang cukup besar. Karena itu perusahaan dituntut hati-hati dalam penentuan harga jual dengan mempertimbangkan berbagai hal. Maka jika ada kesalahan dalam penentuan harga jual, perusahaan

akan rugi atau kehilangan pelanggan karena harga jual yang ditentukan terlalu rendah dan terlalu tinggi.

Pada umumnya harga jual produk atau jasa ditentukan berdasarkan penjumlahan semua biaya baik yang bersifat produksi maupun non produksi. Menurut Aurora (2013), biaya produksi digunakan sebagai dasar pelaporan dimana biaya persediaan akhir akan dimasukkan dalam laporan posisi keuangan dan biaya pokok penjualan pada laporan laba rugi. Penentuan harga jual bukan sekedar kegiatan pemasaran atau aspek keuangan melainkan tulang tulang punggung keberlangsungan perusahaan. Hal ini disebabkan karena harga jual akan mempengaruhi volume penjualan atau jumlah pembeli, selain itu juga akan mempengaruhi jumlah pendapatan perusahaan. Khusus mengenai produk baru, kebijakan penetapan kebijakan harga sangat penting sekali karena menentukan pangsa pasarnya.

Menurut Prawironegoro dan Purwanti (2008, hal. 151) Pada umumnya kebijakan harga jual produk baru adalah :

- a. *Skimming Pricing*, di mana harga mula-mula diputuskan tinggi dengan tujuan untuk menutup biaya riset dan pengembangan produk, kemudian secara tahap demi tahap diturunkan disesuaikan dengan tingkat persaingan.
- b. *Penetration Pricing*, di mana harga mula-mula diputuskan rendah dengan tujuan untuk merebut dan menguasai pasar, kemudian tahap demi tahap dinaikkan setelah pelanggan mulai loyal terhadap produk.

Penetapan harga jual merupakan problematika bagi setiap perusahaan, meskipun setiap perusahaan dalam menetapkan harga jual selalu mempertimbangkan faktor biaya, persaingan, permintaan dan laba. Informasi biaya dalam perusahaan manufaktur dapat terlihat pada perhitungan harga pokok produksi yang mencerminkan total biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi

dan menghasilkan suatu produk. Menurut Siregar dkk. (2013, hal. 383) “Pendapatan harus dapat menutupi biaya perusahaan untuk menghasilkan laba, maka banyak perusahaan menetapkan biaya terlebih dulu dalam rangka menetapkan harga”. Perusahaan menghitung biaya produk dan kemudian menambah dengan laba yang diinginkan. Oleh sebab itu untuk mencapai suatu laba yang diinginkan oleh perusahaan salah satu cara yang perlu dilakukan untuk menarik suatu minat konsumen adalah dengan cara menentukan harga pokok dengan tepat untuk dijual.

#### **7. Menentukan Harga Biaya Plus (*Cost Plus Pricing Method*)**

Menurut Krismiaji & Aryani (2011, hal. 325) menyatakan “bahwa pendekatan umum dalam penentuan harga jual adalah menambahkan angka perkiraan laba (*markup*) pada harga pokok”. *Markup* adalah selisih antara harga jual dan harga pokok produk. *Markup* biasanya berupa persentase tertentu dari harga pokok produk. Pendekatan ini disebut dengan *cost-plus pricing* karena persentase *markup* yang telah ditentukan dimuka ditambahkan pada angka harga pokok untuk menentukan harga jual. Metode *cost plus pricing* yaitu metode penentuan harga jual produk dimana harga dihitung berdasarkan biaya produksi dan biaya penjualan serta tambahan tambahan *markup* yang pantas (Fitrah dan Endang, 2014). Jadi dapat disimpulkan Metode *cost plus pricing* merupakan metode penentuan harga melalui pendekatan biaya yang didasarkan atas biaya produksi maupun biaya non produksi yang tidak lepas dari penentuan harga pokok produksi.

Metode *Cost plus pricing* merupakan metode pendekatan *full costing* akan dipengaruhi oleh biaya tetap maupun biaya variabel. Dalam proses produksi

biaya tetap yang dikeluarkan tiap bulannya akan sama. Artinya biaya tetap akan timbul meskipun kegiatan produksi meningkat ataupun rendah. Hal ini dikarenakan biaya tetap tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan atau aktivitas produksi. Secara sederhana *cost plus pricing* bisa dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Harga Jual} = \text{Total Biaya} + \text{Margin}$$

Metode *cost plus pricing* merupakan metode pendekatan perusahaan untuk dapat menentukan harga jual produk persatuan, dimana dengan harga jual yang telah ditetapkan akan mampu menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dan menghasilkan tingkat pengembalian investasi yang diinginkan perusahaan. Dalam mengambil keputusan yang menyangkut biaya dan jumlah unit yang terjual, perusahaan memerlukan beberapa pertimbangan. Pertimbangan tersebut dapat berupa kisaran biaya yang diperlukan untuk memproduksi produk perjenisnya atau persatuan. Sehingga perusahaan dapat mengetahui kontribusi margin produk perjenis dan persatuan.

Contoh Soal :

Ritter Company ingin menentukan harga jual produk yang baru saja menjalani modifikasi rancangan. Bagian akuntansi telah memberikan estimasi biaya untuk produk yang telah dirancang kembali tersebut sebagaimana tampak sebagai berikut :

Bahan langsung	\$6
Tenaga Kerja Langsung	\$4
Overhead Pabrik Variabel	\$3
Overhead Pabrik Tetap	\$70.000
Biaya Penjualan, Umum, Administrasi Variabel	\$2
Biaya Penjualan, Umum, Administrasi Tetap	\$60.000

Langkah pertama dalam pendekatan perhitungan biaya penyerapan untuk penentuan harga biaya plus adalah menghitung biaya produk per unit. Untuk Ritter Company, jumlah ini adalah \$20 per unit pada volume 10.000 unit, sebagaimana dihitung sebagai berikut :

Bahan Baku Langsung	\$6
Tenaga Kerja Langsung	\$4
Overhead Pabrik Variabel	\$3
Overhead Pabrik Tetap (\$70.000 : 10.000)	<u>\$7</u>
Biaya produk perunit	\$20

Ritter Company mempunyai kebijakan umum dalam menaikkan biaya produk per unit yaitu *markup* 50%.

Persentase *Markup* biaya penyerapan =

(ROI yang diinginkan × Investasi) + Biaya penjualan dan administrasi

Unit penjualan × Biaya produk per unit

Asumsi Ritter Company harus menginvestasikan \$100.000 untuk memproduksi dan memasarkan 10.000 unit produk tiap tahun. Jika Ritter Company meminta ROI 20%, maka *markup* untuk produk ditentukan sebagai berikut :

Persentase *markup* atas biaya penyerapan =

(20% × \$100.000) + (\$2 × 10.000 + 60.000)

10.000 × \$20

Persentase *markup* atas biaya penyerapan = (\$20.000) + (\$80.000)

\$ 200.00

= 50 %

Sebagaimana ditunjukkan sebelumnya, *markup* sebesar 50% ini menghasilkan harga jual target \$30 bagi Ritter Company :

Bahan baku langsung	\$6
Tenaga kerja langsung	\$4
Overhead pabrik variabel	\$3
Overhead pabrik tetap	<u>\$7</u>
Biaya produk perunit	\$20

<i>Markup</i> untuk menutup beban penjualan dan administasi dan labaYang diinginkan 50% dari biaya manufaktur unit	<u>10</u>
Harga jual target	\$30

**Sumber : (Garrison et al, 2013, hal. L-8)**

### **8. Penelitian Terdahulu**

Batubara (2013) dengan judul penelitian “Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode *full Costing* pada Pembuatan Etalase Kaca dan Alumunium Manado”. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kedua metode perhitungan harga pokok produksi, yaitu antara metode perusahaan dan metode *full costing*, yaitu terdapat selisih nilai sebesar Rp.520.000 dan disimpulkan juga bahwa metode *full costing* lebih baik dalam menganalisis biaya produksi.

Setiyaningsi (2014) dengan judul penelitian “Analisis Penerapan Metode *Full costing* dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing*, apabila dibandingkan dengan harga pokok produksi yang digunakan dengan metode pada pabrik memberikan hasil yang berbeda yaitu lebih besar menggunakan metode *full costing*. Hal ini disebabkan karena perhitungan yang dilakukan pabrik belum tepat dalam membebankan biaya *overhead* pabrik ke setiap produknya.

Anis (2016) dengan judul penelitian “Analisis Perhitungan Harga Pokok dengan Menggunakan Metode *full costing* sebagai Dasar Penentuan Harga Jual”. Hasil Penelitian menunjukkan perhitungan harga pokok produksi susu cup menurut perusahaan memiliki perbedaan dengan perhitungan harga pokok produksi menggunakan *full costing*. Harga jual menurut perusahaan juga memiliki

perbedaan dengan metode *cost plus pricing*, harga jual menurut perusahaan sebesar Rp.2500,00 sedangkan menurut *cost plus pricing* sebesar Rp.2.292,00 untuk susu rasa non coklat dan Rp.2.310,00 untuk rasa coklat.

Dian (2017) dengan judul penelitian “Perhitungan Harga Pokok Produksi dalam Menentukan Harga Jual Melalui Metode *Cost Plus Pricing* dengan Pendekatan *Full costing*”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan perhitungan harga pokok produksi menurut metode perusahaan dengan metode *full costing*, hal ini terjadi karena adanya perbedaan pembebanan biaya sejak awal. Metode *full costing* lebih menguntungkan bagi pihak perusahaan karena akan membebankan semua biaya-biaya yang mempengaruhi proses produksi, sehingga menghasilkan harga pokok produksi yang lebih akurat.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Entitas manufaktur sangat membutuhkan perhitungan harga pokok produksi yang efisien dan efektif. Perhitungan harga pokok produksi yang tepat akan berujung pada penentuan harga jual produk yang tepat pula, sehingga perusahaan memperoleh laba yang telah direncanakan sebelumnya secara maksimal. Dengan menggunakan pendekatan biaya sebagai dasar penentuan harga jual. Dimana semua biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan baik itu biaya produksi maupun biaya nonproduksi akan diperhitungkan sebagai dasar penetapan harga. Metode *Cost plus pricing* sebagai salah satu metode penetapan harga yang tidak lepas dari pendekatan perhitungan harga pokok produksi. Terdapat dua metode perhitungan harga pokok produksi yaitu metode *full costing* dan *variabel costing*. Di mana kedua metode tersebut memperhitungkan semua biaya seperti biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Namun pada

pendekatan *full costing* semua BOP baik bersifat tetap maupun variabel akan diperhitungkan untuk menentukan harga pokok produksi. Sehingga pengeluaran biaya dalam proses produksi lebih mencerminkan kedetaillan dalam setiap penentuan biaya produksi.

Secara sederhana kerangka berfikir dapat dijelaskan dalam gambar berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Berfikir**

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini, penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dengan tujuan mengungkapkan fakta serta mencari keterangan-keterangan sebab terjadinya masalah ini dan bagaimana pemecahannya.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2013, hal. 3).

#### B. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah penjelasan variabel yang akan diamati pemecahan masalah. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang akan diteliti, Definisi operasional dari masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengelola bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Harga pokok produksi terdiri dari tiga elemen biaya yaitu: biaya bahan, tenaga kerja dan *overhead* pabrik. Perhitungan harga pokok produksi sesuai metode *full costing* :

Biaya bahan baku	Rp xxx
Biaya tenaga kerja langsung	Rp xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	Rp xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>Rp xxx +</u>
<b>Harga Pokok Produksi</b>	<b>Rp xxx</b>

## 2. Harga Jual

Harga jual adalah harga yang dapat menutup semua biaya (biaya produksi dan non produksi) ditambah dengan laba yang wajar. Dalam penetapan harga jual tersebut menggunakan harga biaya plus (*cost plus pricing method*). Maka dapat kita hitung dengan rumus harga biaya plus sebagai berikut :

$$\text{Harga Jual} = \text{Biaya Total} + \text{Markup}$$

Dalam penentuan harga jual menggunakan metode *cost plus pricing* semua unsur biaya harus diperhitungkan baik biaya produksi maupun biaya non produksi yang akan menghasilkan biaya total atau total harga pokok produksi adapun perhitungan biaya total yaitu :

$$\text{Biaya Total} = \text{Biaya Produksi} + \text{Biaya Non Produksi}$$

Selanjutnya harga jual dihitung dengan metode *cost plus pricing* dengan pendekatan *full costing* yaitu dengan cara menjumlahkan total taksiran biaya total dengan *Markup* (%) kemudian dibagi dengan volume produksi. Maka perhitungannya sebagai berikut :

$$\text{Harga Jual produk per unit} = \frac{\text{total biaya produksi} + \text{Mark up}}{\text{volume produksi}}$$

## C. Tempat dan Waktu Penelitian

### 1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT. Asam Jawa, yang terletak di kota Medan Jl. Gajah Mada No. 40 Medan. Dipilihnya lokasi tersebut karena mengingat topik penelitian yang berkaitan dengan proses produksi. Selain itu, perusahaan yang dipilih menjadi objek penelitian merupakan perusahaan manufaktur yang bergerak dibidang pengolahan CPO dan Kernel, sehingga tujuan

dari penelitian ini, yaitu untuk menghitung harga pokok produksi yang akan dijadikan dasar dalam penentuan harga jual produk.

## 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari bulan November 2017 sampai Maret 2017.

Berikut rincian waktu penelitian :

**Tabel 3. 1**  
**Jadwal Penelitian**

Proses Penelitian	Bulan/Minggu																			
	November				Desember				Januari				Februari				Maret			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pengumpulan Data	■	■	■	■																
Pengajuan Judul					■	■	■	■												
Penyusunan Proposal									■	■	■	■								
Bimbingan Proposal													■	■	■	■				
Seminar Proposal																	■	■	■	■
Pengolahan Data																				
Bimbingan Skripsi																				
Sidang Meja Hijau																				

## D. Jenis dan Sumber Data

### 1. Jenis Data

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Jenis data penelitian antara lain berupa : Laporan Keuangan dan Harga pokok produksi dari tahun 2017 sampai tahun 2016.

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada, yaitu melalui buku buku yang terkait, literatur yang sesuai dengan judul penelitian dan hasil penelitian.

### E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian dalam rangka memperoleh informasi terkait objek penelitian. Dimana informasi tersebut merupakan data primer yang diperoleh langsung dari perusahaan seperti dokumen mengenai profil perusahaan, data biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik yang dikeluarkan dalam proses pembuatan CPO.

### F. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis dan menjelaskan perhitungan dengan menggunakan metode *full costing* dalam menentukan harga pokok produksi yang kemudian informasi tersebut akan dijadikan landasan dalam penentuan harga jual produk. Melalui pendekatan biaya, harga jual akan ditentukan dengan menggunakan *cost plus pricing*. Biaya-biaya yang terjadi dalam proses produksi akan disajikan dalam rumus atau konsep-konsep yang telah ditentukan dalam metode *full costing*.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menjawab rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perhitungan harga pokok produksi perusahaan dengan menjabarkan biaya-biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
2. Perhitungan harga pokok produksi menggunakan *full costing*, dengan cara :
  - a. Mengumpulkan data produksi dalam periode tertentu dan mengumpulkan biaya bahan, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik periode tertentu untuk menyusun laporan produksi.
  - b. Mendeskripsikan dan melakukan perhitungan harga pokok produksi sesuai metode *full costing* :

Biaya bahan baku	Rp xxx
Biaya tenaga kerja langsung	Rp xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	Rp xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>Rp xxx +</u>

**Harga Pokok Produksi    Rp xxx**

3. Membandingkan prosedur perhitungan harga pokok produksi dari kajian teori dengan prosedur dari perusahaan.
4. Mendeskripsikan perhitungan harga jual menurut perusahaan berdasarkan data yang diperoleh seperti biaya non produksi dan persentase laba yang digunakan oleh perusahaan.
5. Perhitungan penetapan harga jual.
 

Dalam penetapan harga jual tersebut menggunakan harga biaya plus (*cost plus pricing method*). Maka dapat kita hitung dengan rumus harga biaya plus sebagai berikut :

$$\text{Harga Jual} = \text{Biaya Total} + \text{Mark Up}$$

Dalam penentuan harga jual menggunakan metode *cost plus pricing* semua unsur biaya harus diperhitungkan baik biaya produksi maupun biaya non produksi yang akan menghasilkan biaya total atau total harga pokok produksi adapun perhitungan biaya total yaitu :

$$\text{Biaya Total} = \text{Biaya Produksi} + \text{Biaya Non Produksi}$$

Selanjutnya harga jual dihitung dengan metode *cost plus pricing* dengan pendekatan *full costing* yaitu dengan cara menjumlahkan total taksiran biaya total dengan *Markup* (%) kemudian dibagi dengan volume produksi. Maka perhitungannya sebagai berikut :

$$\text{Harga Jual produk per unit} = \frac{\text{Total biaya produksi} + \text{Mark up}}{\text{volume produksi}}$$

6. Membandingkan prosedur perhitungan harga jual menurut perusahaan dengan metode *cost plus pricing*.
7. Melakukan analisis terhadap perbandingan tersebut untuk mendapatkan hasil apakah ada perbedaan dengan teori.
8. Membuat kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Perusahaan**

###### **a. Sejarah Perusahaan**

PT. ASAM JAWA adalah perusahaan perkebunan besar swasta nasional didirikan dalam rangka Undang-undang Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) No. 6 tahun 1968 dan No. 12 tahun 1970, dan perseroan ini didirikan berdasarkan akte No. 37 tanggal 16 Januari 1982 dan akte No. 53 tanggal 24 Oktober 1983 dihadapan Barnang Armino Pulungan, SH, notaris di Medan. Mendapat pengesahan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan Nomor C2-3259 HT. 01 tahun 1984 tanggal 6 Juni 1984 yang dimuat dalam Lembaran Tambahan Berita Negara Republik Indonesia No. 62 tanggal 3 Agustus 1984. Sesuai dengan bunyi Surat Keputusan Menteri Pertanian dalam hal ini Dirjen Perkebunan, Perkebunan PT. Asam Jawa dinyatakan sebagai perkebunan besar swasta nasional, sedangkan legalitas usaha sebagai perusahaan PMDN dinyatakan dalam Surat Persetujuan Tetap (SPT) BKPM dalam Negeri No. 261/1/PMDN/1983 tanggal 13 Desember 1983. Alasan pemberian nama Asam Jawa pada perkebunan PT. Asam Jawa adalah karena pada saat perumusan nama perusahaan tersebut rapat diadakan di desa Asam Jawa, Kecamatan Kota Pinang. Dengan legalitas tersebut diatas sebenarnya perusahaan PT. Asam Jawa sudah mengerjakan lahan sejak tahun 1982, di Imas Tumbang atau yang biasa disebut juga dengan *Land Clearing*, karena lahannya sendiri sudah berada diatas lahan yang cukup kering dan relatif tidak mempunyai

hambatan yang berarti dalam pengolahannya. Fasilitas areal perkebunan yang dikelola oleh PT. Asam Jawa dan telah mendapat persetujuan dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) No.261/1/PMDN/1983.

Perkebunan PT. Asam Jawa adalah perusahaan swasta nasional yang bergerak dalam bidang perkebunan kelapa sawit yang cukup besar untuk ukuran perkebunan swasta selama ini. PT. Asam Jawa mengelola perkebunan kelapa sawitnya dengan memakai sistem swakelola, artinya perkebunan diawasi oleh perusahaan sendiri dan terjun langsung, mulai dari bahan-bahannya, pendanaan hingga penjualannya.

Melihat kondisi lahan tanaman, dalam penanamannya ada tanaman yang sudah menghasilkan dan ada pula tanaman yang belum menghasilkan. Tanaman menghasilkan maksudnya adalah tanaman yang telah menghasilkan buah kelapa sawit masak/tua maka akan dipanen dan setelah itu akan diproses menjadi CPO, Kernal (inti sawit).

Tanaman belum menghasilkan maksudnya adalah tanaman yang belum menghasilkan buah kelapa sawit tanaman yang masih muda dan memerlukan perawatan yang khusus mulai dari penyiraman bibit sampai pemupukannya. Didalam mengelola kelapa sawit, perkebunan kelapa sawit PT. Asam Jawa menghasilkan produksi yang bermutu untuk mendapatkan kualitas minyak kelapa sawit yang baik, agar dalam melaksanakan transaksi baik dalam negeri maupun luar negeri tidak mengecewakan konsumen.

**b. Ruang Lingkup Bidang Usaha**

PT. Asam Jawa merupakan perusahaan perkebunan besar swasta yang bergerak dalam bidang perkebunan kelapa sawit dan pabrik pengolahan Kelapa sawit diolah menjadi CPO dan Kernel dijual kepada para konsumen.

**c. Visi dan Misi Perusahaan**

Visi dan misi perusahaan PT. ASAM JAWA adalah sebagai berikut :

**1. Visi :**

- a. Menjadikan seluruh karyawan PT. Asam Jawa menjadi karyawan yang andal.
- b. Menjadikan seluruh karyawan PT. Asam Jawa menjadi karyawan yang punya nyali.
- a. Menjadikan seluruh karyawan PT. Asam Jawa menjadi karyawan yang punya prinsip.

**2. Misi :**

- a. Untuk menjadikan karyawan andal.
- b. Untuk menjadikan karyawan bernyali.
- c. Untuk menjadikan karyawan berprinsip.

**2. Deskripsi Data****a. Harga Pokok Produksi PT.Asam Jawa Medan**

Harga pokok produksi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam proses produksi CPO. PT. Asam Jawa Medan, dalam melakukan proses produksinya, pihak perusahaan akan melakukan pengorbanan sumber daya ekonomi yang dimilikinya. Nilai dari pengorbanan ekonomi inilah yang akan dihitung dalam bentuk perhitungan harga pokok. Perhitungan harga

pokok harus dilakukan seakurat mungkin sehingga menggambarkan biaya riil yang dikeluarkan oleh pihak perusahaan. Jadi dengan informasi tersebut pihak perusahaan dapat menentukan harga jual yang tepat dan besarnya keuntungan yang diperoleh.

Komponen biaya untuk menentukan harga pokok produksi adalah biaya-biaya yang digunakan perusahaan dalam proses produksi CPO. Dalam perhitungan harga pokok produksi, perusahaan masih menggunakan perhitungan sederhana, yaitu menjumlahkan seluruh biaya produksi yang dianggap berpengaruh terhadap proses produksi CPO. Hasil perhitungan harga pokok produksi ini nantinya akan digunakan perusahaan dalam menentukan tingkat keuntungan yang akan diperoleh.

Adapun Sumber daya ekonomi atau biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam proses produksi CPO dan Kernel yaitu :

1) Biaya bahan baku

Bahan baku adalah segala sesuatu yang merupakan bahan pokok atau bahan utama yang diolah dalam proses produksi CPO. Bahan baku tersebut antara lain Biaya tanaman menghasilkan, Biaya panen & pengangkutan TBS, penyusutan tanaman menghasilkan dan pembelian TBS dari luar. Biaya bahan langsung (*Direct Material Cost*), yaitu tandan buah segar (TBS), yang diperoleh baik dari kebun sendiri maupun dibeli dari luar kebun perusahaan. Data bahan baku yang digunakan digunakan oleh perusahaan selama tahun 2012 – 2016 dapat dilihat pada tabel 4.1

**Tabel 4.1**  
**Biaya tanaman tahun 2012-2016**

JENIS BIAYA	Tahun				
	2012	2013	2014	2015	2016
<b>BIAYA TANAMAN</b>					
Biaya Tanaman Menghasilkan	64.690.967.176,88	68.590.313.133	73.713.872.348	61.065.623.657	72.410.059.228
Biaya Panen & Pengakutan TBS	23.053.372.911,99	23.001.240.986	24.130.444.050	25.277.587.445	26.291.215.323
Penyusutan tanaman menghasilkan	529.049.579,73	486.943.391	179.704.187	1.005.633.084	1.251.380.151
	<b>88.273.389.668,60</b>	<b>92.078.497.511</b>	<b>98.024.020.585</b>	<b>87.348.844.186</b>	<b>99.952.654.702</b>
<b>PEMBELIAN TBS</b>					
Pembelian TBS	60.229.986.990,00	104.834.272.960	148.719.551.320	132.966.236.380	143.565.769.960
Jumlah	<b>60.229.986.990,00</b>	<b>196.912.770.471</b>	<b>246.743.571.905</b>	<b>220.315.080.566</b>	<b>243.518.424.662</b>

Sumber : PT. Asam Jawa Medan

Sesuai dengan data biaya bahan baku milik perusahaan yang disajikan dalam tabel 4.1, maka biaya bahan baku yang tertinggi yaitu biaya tanaman menghasilkan sebagai bahan baku utama dalam proses produksi

#### 2) Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja merupakan balas jasa yang diberikan oleh perusahaan kepada semua karyawan yang terlihat dalam proses produksi. Biaya upah langsung (*Direct Labour Cost*), yaitu biaya untuk para pekerja yang menjalankan mesin-mesin pabrik. Biaya tenaga kerja perusahaan selama tahun 2012-2016 dapat dilihat dalam tabel 4.2.

**Tabel 4.2**  
**Biaya tenaga kerja tahun 2012-2016**

Biaya Tenaga Kerja	Tahun				
	2012	2013	2014	2015	2016
<b>BIAYA PENGOLAHAN PKS</b>					
Pemakaian Bahan Pembantu PKS	4.656.858.032,00	4.924.292.886	4.169.531.996	3.179.976.227	5.643.246.567
Gaji dan upah langsung	3.751.450.611,80	4.160.410.834	4.766.915.264	5.124.828.434	3.770.708.067

Sumber : PT. Asam Jawa Medan

3) Biaya *overhead* pabrik

Biaya *overhead* pabrik (*Factory Overhead Cost*) merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan selain dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja dalam proses produksi. Perusahaan hanya memasukkan biaya *overhead* pabrik yang terlihat saja. Namun dalam metode *full costing* perhitungan harga pokok produksi akan menghitung seluruh biaya yang bersifat variabel maupun biaya tetap. Karena itu, biaya pemeliharaan dan perawatan alat produksi, serta biaya depresiasi alat produksi harus diperhitungkan untuk menentukan harga pokok produksi perusahaan. Biaya *overhead* pabrik perusahaan selama tahun 2012-2016 dapat dilihat dalam tabel 4.3.

**Tabel 4.3**  
**Biaya tidak langsung pabrik tahun 2012-2016**

Biaya tidak langsung pabrik	Tahun				
	2012	2013	2014	2015	2016
Pemakai barang tidak langsung	3.094.808.141	558.956.747	466.702.922	340.841.125	404.122.096
Gaji dan Upah	1.790.297.293	3.694.349.003	4.254.460.840	4.504.041.704	5.858.854.294
Makan dan minum	1.142.242.872	70.470.150	113.138.925	101.635.200	79.313.414
Lembur	22.244.298	2.333.944.219	2.252.660.071	2.375.139.845	2.051.879.903
Pelayanan kesehatan	61.390.000	457.959.593	405.438.115	384.974.501	741.612.019
Biaya listrik	355.405.946	26.880.500	26.018.500	24.342.900	39.808.029
Administrasi kantor pabrik	14.623.400	37.065.260	52.883.300	54.043.000	45.789.793
Perjalanan dinas	272.019.985	21.874.949	57.367.939	15.931.500	12.503.264
Pengangkutan dan transport	52.153.750	835.737.456	1.005.705.078	814.116.558	987.787.777
Biaya pabrik kelapa sawit	341.544.950	20.247.638.724	18.574.435.487	7.844.519.426	7.759.029.267
Keamanan	856.947.487	378.503.346	401.176.173	426.961.876	518.286.682
Kesejahteraan karyawan	517.630.497	338.437.112	490.069.441	476.336.250	834.178.700
Tunjangan karyawan/SKU	4.830.000	743.774.893	1.989.179.413	1.864.812.719	1.824.409.237
Biaya penyusutan pabrik	6.149.751.022	1.309.366.056	1.463.116.056	1.577.699.385	1.638.116.052
Biaya pengepakan	516.264.522	5.373.000	5.050.000	8.111.500	7.508.843
Serba serbi	935.306.790	214.576.407	207.576.614	422.260.698	499.165.800
Pembuatan aktiva lain-lain pabrik	282.494.289	171.240.853	1.269.901.160	122.424.686	75.923.840
Jumlah biaya tidak langsung pabrik	16.409.955.240	31.446.148.268	33.034.880.034	21.358.192.872	23.378.289.017

Sumber: PT.Asam Jawa Medan

Harga pokok produksi perusahaan dipengaruhi oleh beberapa jenis biaya yang telah diklasifikasikan oleh perusahaan. Perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan perusahaan yaitu dengan menjumlahkan semua total biaya produksi yaitu Biaya bahan baku (Biaya tanaman), Biaya tenaga kerja (Biaya pengolahan PKS) dan Biaya tidak langsung setiap tahunnya pada saat melakukan proses produksi. Perhitungan harga pokok produksi perusahaan tahun 2012-2016 dapat dilihat sebagai berikut.

**Tabel 4.4**  
**Harga pokok produksi PT. Asam Jawa Medan**  
**Tahun 2012**

<b>JENIS BIAYA</b>		<b>TOTAL BIAYA</b>
<b>BIAYA TANAMAN</b>		
Biaya Tanaman Menghasilkan		64.690.967.176,88
Biaya Panen & Pengakutan TBS		23.053.372.911,99
Penyusutan tanaman menghasilkan		529.049.579,73
		<b><u>88.273.389.668,60</u></b>
<b>PEMBELIAN TBS</b>		
Pembelian TBS		60.229.986.990,00
		<b><u>60.229.986.990,00</u></b>
<b>BIAYA PENGOLAHAN PKS</b>		
Pemakaian Bahan Pembantu PKS		4.656.858.032,00
Gaji dan upah langsung		3.751.450.611,80
Biaya tidak langsung		16.409.955.240,01
		<b><u>24.818.263.883,81</u></b>
<b>Jumlah biaya Produksi</b>		<b><u>173.321.640.542</u></b>
<b>Persentase Biaya produksi</b>	<b>CPO (79%)</b>	<b>136.924.096.028</b>
	<b>Kernel (21%)</b>	<b>36.397.544.514</b>
<b>Jumlah Produksi (Kg)</b>	<b>CPO</b>	36.650.000
	<b>Kernel</b>	9.800.000
<b>Harga pokok produksi per Kg</b>	<b>CPO</b>	3.736
	<b>Kernel</b>	3.714

Sumber: PT. Asam Jawa Medan

**Tabel 4.5**  
**Harga pokok produksi PT. Asam Jawa Medan**  
**Tahun 2013**

<b>JENIS BIAYA</b>		<b>TOTAL BIAYA</b>
<b>BIAYA TANAMAN</b>		
Biaya Tanaman Menghasilkan		68.590.313.133
Biaya Panen & Pengakutan TBS		23.001.240.986
Penyusutan tanaman menghasilkan		486.943.391
		<b><u>92.078.497.511</u></b>
<b>PEMBELIAN TBS</b>		
Pembelian TBS		104.834.272.960
		<b><u>196.912.770.471</u></b>
<b>BIAYA PENGOLAHAN PKS</b>		
Pemakaian Bahan Pembantu PKS		4.924.292.886
Gaji dan upah langsung		4.160.410.834
Biaya tidak langsung		31.446.148.268
		<b><u>40.530.851.988</u></b>
<b>Jumlah biaya Produksi</b>		<b><u>237.443.622.459</u></b>
<b>Persentase Biaya produksi</b>	<b>CPO (80%)</b>	<b>189.954.897.967</b>
	<b>Kernel (20%)</b>	<b>47.488.724.492</b>
<b>Jumlah Produksi (Kg)</b>	<b>CPO</b>	44.750.000
	<b>Kernel</b>	11.200.000
<b>Harga pokok produksi per Kg</b>	<b>CPO</b>	4.245
	<b>Kernel</b>	4.240

Sumber : PT. Asam Jawa Medan

**Tabel 4.6**  
**Harga pokok produksi PT. Asam Jawa Medan**  
**Tahun 2014**

<b>JENIS BIAAYA</b>		<b>TOTAL BIAAYA</b>
<b>BIAYA TANAMAN</b>		
Biaya Tanaman Menghasilkan		73.713.872.348
Biaya Panen & Pengakutan TBS		24.130.444.050
Penyusutan tanaman menghasilkan		179.704.187
		<b><u>98.024.020.585</u></b>
<b>PEMBELIAN TBS</b>		
Pembelian TBS		148.719.551.320
		<b><u>246.743.571.905</u></b>
<b>BIAYA PENGOLAHAN PKS</b>		
Pemakaian Bahan Pembantu PKS		4.169.531.996
Gaji dan upah langsung		4.766.915.264
Biaya tidak langsung		33.034.880.034
		<b><u>41.971.327.294</u></b>
<b>Jumlah biaya Produksi</b>		<b><u>288.714.899.199</u></b>
<b>Persentase Biaya produksi</b>	<b>CPO (78%)</b>	<b>225.197.621.375</b>
	<b>Kernel (22%)</b>	<b>63.517.277.824</b>
<b>Jumlah Produksi (Kg)</b>	<b>CPO</b>	42.800.000
	<b>Kernel</b>	12.050.000
<b>Harga pokok produksi per Kg</b>	<b>CPO</b>	5.262
	<b>Kernel</b>	5.271

Sumber : PT. Asam Jawa Medan

**Tabel 4.7**  
**Harga pokok produksi PT. Asam Jawa Medan**  
**Tahun 2015**

<b>JENIS BIAYA</b>		<b>TOTAL BIAYA</b>
<b>BIAYA TANAMAN</b>		
Biaya Tanaman Menghasilkan		61.065.623.657
Biaya Panen & Pengakutan TBS		25.277.587.445
Penyusutan tanaman menghasilkan		1.005.633.084
		<b><u>87.348.844.186</u></b>
<b>PEMBELIAN TBS</b>		
Pembelian TBS		132.966.236.380
		<b><u>220.315.080.566</u></b>
<b>BIAYA PENGOLAHAN PKS</b>		
Pemakaian Bahan Pembantu PKS		3.179.976.227
Gaji dan upah langsung		5.124.828.434
Biaya tidak langsung		21.358.192.872
		<b><u>29.662.997.533</u></b>
<b>Jumlah biaya Produksi</b>		<b><u>249.978.078.099</u></b>
<b>Persentase Biaya produksi</b>	<b>CPO (78%)</b>	<b>194.982.900.917</b>
	<b>Kernel (22%)</b>	<b>54.995.177.182</b>
<b>Jumlah Produksi (Kg)</b>	<b>CPO</b>	47.200.000
	<b>Kernel</b>	13.300.000
<b>Harga pokok produksi per Kg</b>	<b>CPO</b>	4.131.
	<b>Kernel</b>	4.135

Sumber: PT. Asam Jawa Medan

**Tabel 4.8**  
**Harga pokok produksi PT. Asam Jawa Medan**  
**Tahun 2016**

<b>JENIS BIAYA</b>		<b>TOTAL BIAYA</b>
<b>BIAYA TANAMAN</b>		
Biaya Tanaman Menghasilkan		72.410.059.228
Biaya Panen & Pengakutan TBS		26.291.215.323
Penyusutan tanaman menghasilkan		1.251.380.151
		<b><u>99.952.654.702</u></b>
<b>PEMBELIAN TBS</b>		
Pembelian TBS		143.565.769.960
		<b><u>243.518.424.662</u></b>
<b>BIAYA PENGOLAHAN PKS</b>		
Pemakaian Bahan Pembantu PKS		5.643.246.567
Gaji dan upah langsung		3.770.708.069
Biaya tidak langsung		23.378.289.012
		<b><u>32.792.243.648</u></b>
<b>Jumlah biaya Produksi</b>		<b><u>276.310.668.310</u></b>
<b>Persentase Biaya produksi</b>	<b>CPO (78%)</b>	<b>215.522.321.282</b>
	<b>Kernel (22%)</b>	<b>60.788.347.028</b>
<b>Jumlah Produksi (Kg)</b>	<b>CPO</b>	42.550.000
	<b>Kernel</b>	11.715.000
<b>Harga pokok produksi per Kg</b>	<b>CPO</b>	5.065
	<b>Kernel</b>	5.189

Sumber :PT. Asam Jawa Medan

**b. Harga Jual PT.Asam Jawa Medan**

Harga Jual CPO PT. Asam Jawa Medan saat ini masih mengacu pada pasar fisik Rotterdam dan pasar berjangka/derivatif MDEX di Kuala Lumpur sebagai harga pasar CPO dunia. Komoditi pertanian lainnya, harga CPO dunia mengalami fluktuasi dengan karakteristik tertentu. Harga CPO dan Kernel dunia

akan bergerak naik sampai puncak, kemudian akan turun kembali. Fenomena ini terjadi karena penggunaan minyak sawit dapat digantikan oleh minyak nabati lain yaitu ; minyak kedelai, minyak biji matahari dan minyak biji lobak. Penetapan harga CPO yang ditetapkan oleh PT. KPBN berada pada tingkat yang sesuai dengan harga yang ditentukan dalam perdagangan CPO Internasional yaitu mengacu pada harga fisik Rotterdam dan MDEX (Malaysia).

Sistem yang dilakukan dalam penjualan di PT.Asam Jawa Medan adalah dengan melakukan lelang melalui tender, Penetapan harga dasar ditetapkan sesuai dengan perkembangan harga CPO dunia mengalami perubahan sesuai dengan permintaan dan penawaran CPO. Harga rata-rata tender CPO dan Kernel Lokal minyak sawit tahun 2012 tercatat sebesar Rp.7.047/Kg dan meningkat menjadi Rp.7.372/Kg pada tahun 2013. Peningkatan terus berlangsung hingga tahun 2014 tercatat sebesar Rp.8.069/Kg Sementara tahun 2016 mengalami penurunan menjadi Rp.6.875/Kg dan naik kembali di tahun 2016 menjadi Rp.7.920/Kg . Perkembangan harga rata-rata CPO tender lokal disajikan pada tabel 4.9.

**Tabel 4.9**  
**Perkembangan Harga Rata-Rata CPO Lokal**  
**tahun 2012-2016 (Rp/Kg)**

No.	Tahun	Harga Rata-rata
1.	2012	7.047
2.	2013	7.372
3.	2014	8.069
4.	2015	6.857
5.	2016	7.920

**Sumber : PT.Asam Jawa Medan**

### 3. Analisis Data

#### a. Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut Metode *Full Costing*

Harga pokok produksi menurut metode *full costing* yaitu menghitung seluruh biaya yang mempengaruhi proses produksi, seperti bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik baik yang bersifat overhead pabrik baik yang bersifat variabel maupun yang bersifat tetap. Metode *full costing* adalah metode yang mengutamakan kedetailan dalam setiap penentuan biaya produksi. Berdasarkan data yang diterima dari perusahaan dalam menghitung harga pokok produksi CPO, terdapat biaya yang tidak dihitung perusahaan. Walaupun perusahaan secara sadar mengetahui bahwa biaya tersebut merupakan biaya yang dapat menambah *cost* dalam proses produksi.

Biaya yang diabaikan oleh perusahaan yaitu biaya depresiasi alat produksi seperti depresiasi mesin dan instalasi. Biaya tersebut akan dihitung sebagai biaya produksi. Hal ini disebabkan karena dalam metode *full costing* semua biaya harus diperhitungkan dalam menentukan total harga pokok produksi yang akurat, yang nantinya akan dijadikan dasar dalam penentuan harga jual.

Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* berbeda dengan metode yang digunakan perusahaan. Dengan metode *full costing* semua biaya yang digunakan dalam proses produksi akan diklasifikasikan sebagai biaya produksi, baik yang bersifat variabel maupun yang bersifat tetap. Dalam perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing*, ada biaya yang tidak diperhitungkan oleh perusahaan namun akan diperhitungkan oleh peneliti.

Harga pokok produksi yang dihitung dengan menggunakan metode *full costing* menghasilkan angka yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena ada biaya yang tidak diperhitungkan oleh perusahaan. Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* dari tahun 2012-2016 dapat dilihat dalam tabel 4.10 di bawah ini :

**Tabel 4.10**  
**Harga Pokok Produksi Menurut Metode *Full Costing***  
**untuk Tahun 2012**

NAMA	BIAYA (Rp)
<b>BIAYA BAHAN BAKU</b>	
<b>Biaya Pemakaian Bahan Baku (TBS)</b>	
Biaya Pemeliharaan Tanaman Menghasilkan	64.690.967.177
Biaya Panen dan Ongkos Angkut TBS	23.053.372.912
Penyusutan Tanaman Menghasilkan	529.049.580
<b>Jumlah Biaya Produksi TBS</b>	<b>88.273.389.669</b>
Pembelian TBS kebun Luar	60.229.986.990
<b>Jumlah Pemakaian Bahan Baku TBS</b>	<b>148.503.376.659</b>
<b>BIAYA TENAGA KERJA LANGSUNG</b>	
Gaji dan Upah langsung	3.751.450.612
Jumlah biaya tenaga kerja langsung	<b>3.751.450.612</b>
<b>BIAYA OVERHEAD PABRIK</b>	
<b>Biaya Overhead Pabrik Variabel</b>	
Biaya Pabrik	6.149.751.022
Biaya pengepakan	4.830.000
Lembur	1.790.297.293
Pemakaian Barang tidak Langsung	272.019.985
Pemakaian Bahan Bakar & Pembantu	4.656.858.032
Serba Serbi	516.264.522
<b>Jumlah Biaya Overhead Pabrik Variabel</b>	<b>13.390.020.854</b>
<b>Biaya Overhead Pabrik Tetap</b>	
Gaji dan Upah	3.094.808.141
Tunjangan Karyawan	1.142.242.872
Perjalanan Dinas	22.244.298
Makan dan Minum	61.390.000
Pelayanan Kesehatan	355.405.946
Administrasi Kantor Pabrik	52.153.750
Keamanan	341.544.950
Kesejahteraan Karyawan	856.947.487
Pengangkutan dan Transport	517.630.497
Biaya Penyusutan Pabrik	935.306.790

Biaya Penyusutan Mesin dan Instalasi		162.521.588
Pembuatan Aktiva Lain-lain Pabrik		282.494.289
Biaya Listrik		14.623.400
<b>Jumlah Biaya Overhead pabrik tetap</b>		<b>7.839.314.008</b>
<b>Jumlah Biaya Overhead Pabrik</b>		<b><u>21.229.334.862</u></b>
<b>Jumlah Biaya Produksi</b>		<b><u>173.484.162.133</u></b>
<b>Persentase Biaya produksi</b>	<b>CPO (79%)</b>	137.052.488.085
	<b>Kernel (21%)</b>	36.431.674.048
<b>Jumlah unit produksi (Kg)</b>	<b>CPO</b>	36.650.000
	<b>Kernel</b>	9.800.000
<b>Harga Pokok produksi per Kg</b>	<b>CPO</b>	3.739
	<b>Kernel</b>	3.717

**Tabel 4.11**  
**Harga Pokok Produksi Menurut Metode *Full Costing***  
**untuk Tahun 2013**

NAMA BIAYA	BIAYA (Rp)
<b>BIAYA BAHAN BAKU</b>	
<b>Biaya Pemakaian Bahan Baku (TBS)</b>	
Biaya Pemeliharaan Tanaman Menghasilkan	68.590.313.133
Biaya Panen dan Ongkos Angkut TBS	23.001.240.986
Penyusutan Tanaman Menghasilkan	486.943.391
<b>Jumlah Biaya Produksi TBS</b>	<b>92.078.497.511</b>
Pembelian TBS kebun Luar	104.834.272.960
<b>Jumlah Pemakaian Bahan Baku TBS</b>	<b><u>196.912.770.471</u></b>
<b>BIAYA TENAGA KERJA LANGSUNG</b>	
Gaji dan Upah langsung	4.160.410.834
<b>Jumlah biaya tenaga kerja langsung</b>	<b><u>4.160.410.834</u></b>
<b>BIAYA OVERHEAD PABRIK</b>	
<b>Biaya Overhead Pabrik Variabel</b>	
Biaya Pabrik	20.247.638.724
Biaya pengepakan	5.373.000
Lembur	2.333.944.219
Pemakaian Barang tidak Langsung	558.956.747
Pemakaian Bahan Bakar & Pembantu	4.924.292.886
Serba Serbi	214.576.407
<b>Jumlah Biaya Overhead Pabrik Variabel</b>	<b>28.284.781.983</b>
<b>Biaya Overhead Pabrik Tetap</b>	
Gaji dan Upah	3.694.349.003

Tunjangan Karyawan		743.774.893
Perjalanan Dinas		21.874.949
Makan dan Minum		70.470.150
Pelayanan Kesehatan		457.959.593
Administrasi Kantor Pabrik		37.065.260
Keamanan		378.503.346
Kesejahteraan Karyawan		338.437.112
Pengangkutan dan Transport		835.737.456
Biaya Penyusutan Pabrik		1.309.366.056
Biaya Penyusutan Mesin dan Instalasi		142.891.649
Pembuatan Aktiva Lain-lain Pabrik		171.240.853
Biaya Listrik		26.880.500
<b>Jumlah Biaya Overhead pabrik tetap</b>		<b>8.228.550.820</b>
<b>Jumlah Biaya Overhead Pabrik</b>		<b><u>36.513.332.803</u></b>
<b>Jumlah Biaya Produksi</b>		<b><u>237.586.514.108</u></b>
<b>Persentase Biaya produksi</b>	<b>CPO (80%)</b>	190.069.211.286
	<b>Kernel (20%)</b>	47.517.302.822
<b>Jumlah unit produksi (Kg)</b>	<b>CPO</b>	44.750.000
	<b>Kernel</b>	11.200.000
<b>Harga Pokok produksi per Kg</b>	<b>CPO</b>	4.247
	<b>Kernel</b>	4.243

**Tabel 4.12**  
**Harga Pokok Produksi Menurut Metode *Full Costing***  
**untuk Tahun 2014**

NAMA BIAYA	BIAYA (Rp)
<b>BIAYA BAHAN BAKU</b>	
<b>Biaya Pemakaian Bahan Baku (TBS)</b>	
Biaya Pemeliharaan Tanaman Menghasilkan	73.713.872.348
Biaya Panen dan Ongkos Angkut TBS	24.130.444.050
Penyusutan Tanaman Menghasilkan	179.704.187
<b>Jumlah Biaya Produksi TBS</b>	<b>98.024.020.585</b>
Pembelian TBS kebun Luar	148.719.551.320
<b>Jumlah Pemakaian Bahan Baku TBS</b>	<b><u>246.743.571.905</u></b>
<b>BIAYA TENAGA KERJA LANGSUNG</b>	
Gaji dan Upah langsung	4.766.915.264
Jumlah biaya tenaga kerja langsung	<b><u>4.766.915.264</u></b>
<b>BIAYA OVERHEAD PABRIK</b>	
<b>Biaya Overhead Pabrik Variabel</b>	

Biaya Pabrik		18.574.435.487
Biaya pengepakan		5.050.000
Lembur		2.252.660.071
Pemakaian Barang tidak Langsung		466.702.922
Pemakaian Bahan Bakar & Pembantu		4.169.531.996
Serba Serbi		207.576.614
<b>Jumlah Biaya Overhead Pabrik Variabel</b>		<b>25.675.957.090</b>
<b>Biaya Overhead Pabrik Tetap</b>		
Gaji dan Upah		4.254.460.840
Tunjangan Karyawan		1.989.179.413
Perjalanan Dinas		57.367.939
Makan dan Minum		113.138.925
Pelayanan Kesehatan		405.438.115
Administrasi Kantor Pabrik		52.883.300
Keamanan		401.176.173
Kesejahteraan Karyawan		490.069.441
Pengangkutan dan Transport		1.005.705.078
Biaya Penyusutan Pabrik		1.463.116.056
Biaya Penyusutan Mesin dan Instalasi		179.057.705
Pembuatan Aktiva Lain-lain Pabrik		1.269.901.160
Biaya Listrik		26.018.500
<b>Jumlah Biaya Overhead pabrik tetap</b>		<b>11.707.512.645</b>
<b>Jumlah Biaya Overhead Pabrik</b>		<b>37.383.469.735</b>
<b>Jumlah Biaya Produksi</b>		<b>288.893.956.904</b>
<b>Persentase Biaya produksi</b>	<b>CPO (78%)</b>	225.337.286.385
	<b>Kernel (22%)</b>	63.556.670.519
<b>Jumlah unit produksi (Kg)</b>	<b>CPO</b>	42.800.000
	<b>Kernel</b>	12.050.000
<b>Harga Pokok produksi per Kg</b>	<b>CPO</b>	5.265
	<b>Kernel</b>	5.274

**Tabel 4.13**  
**Harga Pokok Produksi Menurut Metode *Full Costing***  
**untuk Tahun 2015**

NAMA BIAYA	BIAYA (Rp)	
<b>BIAYA BAHAN BAKU</b>		
<b>Biaya Pemakaian Bahan Baku (TBS)</b>		
Biaya Pemeliharaan Tanaman Menghasilkan	61.065.623.657	
Biaya Panen dan Ongkos Angkut TBS	25.277.587.445	
Penyusutan Tanaman Menghasilkan	1.005.633.084	
<b>Jumlah Biaya Produksi TBS</b>	<b>87.348.844.186</b>	
Pembelian TBS kebun Luar	132.966.236.380	
<b>Jumlah Pemakaian Bahan Baku TBS</b>	<b><u>220.315.080.566</u></b>	
<b>BIAYA TENAGA KERJA LANGSUNG</b>		
Gaji dan Upah langsung	5.124.828.434	
Jumlah biaya tenaga kerja langsung	<b><u>5.124.828.434</u></b>	
<b>BIAYA OVERHEAD PABRIK</b>		
<b>Biaya Overhead Pabrik Variabel</b>		
Biaya Pabrik	7.844.519.426	
Biaya pengepakan	8.111.500	
Lembur	2.375.139.845	
Pemakaian Barang tidak Langsung	340.841.125	
Pemakaian Bahan Bakar & Pembantu	3.179.976.227	
Serba Serbi	422.260.698	
<b>Jumlah Biaya Overhead Pabrik Variabel</b>	<b>14.170.848.821</b>	
<b>Biaya Overhead Pabrik Tetap</b>		
Gaji dan Upah	4.504.041.704	
Tunjangan Karyawan	1.864.812.719	
Perjalanan Dinas	15.931.500	
Makan dan Minum	101.635.200	
Pelayanan Kesehatan	384.974.501	
Administrasi Kantor Pabrik	54.043.000	
Keamanan	426.961.876	
Kesejahteraan Karyawan	476.336.250	
Pengangkutan dan Transport	814.116.558	
Biaya Penyusutan Pabrik	1.577.699.385	
Biaya Penyusutan Mesin dan Instalasi	317.781.937	
Pembuatan Aktiva Lain-lain Pabrik	122.424.686	
Biaya Listrik	24.342.900	
<b>Jumlah Biaya Overhead pabrik tetap</b>	<b>10.685.102.216</b>	
<b>Jumlah Biaya Overhead Pabrik</b>	<b><u>24.855.951.037</u></b>	
<b>Jumlah Biaya Produksi</b>		
<b><u>250.295.860.037</u></b>		
<b>Persentase Biaya produksi</b>	<b>CPO (78%)</b>	195.230.770.829
	<b>Kernel (22%)</b>	55.065.089.208

<b>Jumlah unit produksi (Kg)</b>	<b>CPO</b>	47.200.000
	<b>Kernel</b>	13.300.000
<b>Harga Pokok produksi per Kg</b>	<b>CPO</b>	4.136
	<b>Kernel</b>	4.140

**Tabel 4.14**  
**Harga Pokok Produksi Menurut Metode *Full Costing***  
**untuk Tahun 2016**

NAMA BIAYA	BIAYA (Rp)
<b>BIAYA BAHAN BAKU</b>	
<b>Biaya Pemakaian Bahan Baku (TBS)</b>	
Biaya Pemeliharaan Tanaman Menghasilkan	72.410.059.228
Biaya Panen dan Ongkos Angkut TBS	26.291.215.323
Penyusutan Tanaman Menghasilkan	1.251.380.151
<b>Jumlah Biaya Produksi TBS</b>	<b>99.952.654.702</b>
Pembelian TBS kebun Luar	143.565.769.960
<b>Jumlah Pemakaian Bahan Baku TBS</b>	<b><u>243.518.424.662</u></b>
<b>BIAYA TENAGA KERJA LANGSUNG</b>	
Gaji dan Upah langsung	3.770.708.069
<b>Jumlah biaya tenaga kerja langsung</b>	<b><u>3.770.708.069</u></b>
<b>BIAYA OVERHEAD PABRIK</b>	
<b>Biaya Overhead Pabrik Variabel</b>	
Biaya Pabrik	7.759.029.267
Biaya pengepakan	7.508.843
Lembur	2.051.879.903
Pemakaian Barang tidak Langsung	404.122.096
Pemakaian Bahan Bakar & Pembantu	5.643.246.567
Serba Serbi	499.165.800
<b>Jumlah Biaya Overhead Pabrik Variabel</b>	<b>16.364.952.476</b>
<b>Biaya Overhead Pabrik Tetap</b>	
Gaji dan Upah	5.858.854.294
Tunjangan Karyawan	1.824.409.237
Perjalanan Dinas	12.503.264
Makan dan Minum	79.313.414
Pelayanan Kesehatan	741.612.019
Administrasi Kantor Pabrik	45.789.793
Keamanan	518.286.682
Kesejahteraan Karyawan	834.178.700
Pengangkutan dan Transport	987.787.777
Biaya Penyusutan Pabrik	1.638.116.052
Biaya Penyusutan Mesin dan Instalasi	335.301.386
Pembuatan Aktiva Lain-lain Pabrik	75.923.840
Biaya Listrik	39.808.029

<b>Jumlah Biaya Overhead pabrik tetap</b>		<b>12.991.884.487</b>
<b>Jumlah Biaya Overhead Pabrik</b>		<b>29.356.836.963</b>
<b>Jumlah Biaya Produksi</b>		<b>276.645.969.694</b>
<b>Persentase Biaya produksi</b>	<b>CPO (78%)</b>	215.783.856.361
	<b>Kernel (22%)</b>	60.826.113.333
<b>Jumlah unit produksi (Kg)</b>	<b>CPO</b>	42.550.000
	<b>Kernel</b>	11.715.000
<b>Harga Pokok produksi per Kg</b>	<b>CPO</b>	5.071
	<b>Kernel</b>	5.192

#### **b. Perhitungan Harga Jual Menurut Metode *Cost Plus Pricing***

Penentuan harga jual dengan menggunakan metode *cost plus pricing* dengan pendekatan *full costing*, merupakan metode penentuan harga jual dimana biaya yang digunakan sebagai dasar dalam menentukan harga jual adalah semua biaya yang terjadi ditambah biaya administrasi umum dan biaya penjualan. Dalam perhitungan harga jual yang dilakukan perusahaan, perusahaan menggunakan metode berbasis pasar, dimana perusahaan dalam menentukan harga jual tidak memperhitungkan unsur biaya produksi dan biaya non produksi. Dalam penentuan harga jual dengan metode *cost plus pricing*, semua unsur biaya dihitung dalam menentukan harga jual, baik itu biaya produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik) maupun biaya nonproduksi (biaya penjualan dan biaya administrasi dan umum) untuk menentukan total biaya atau total harga pokok produksi.

Biaya nonproduksi PT. Asam Jawa Medan meliputi biaya administrasi dan umum. Penentuan harga jual dengan metode *Cost Plus Pricing* merupakan

penentuan harga jual yang paling sederhana dengan menambah sejumlah *markup* atau persentase laba yang diharapkan perusahaan. Dengan menggunakan pendekatan *full costing* pada perhitungan harga pokok produksi akan menghasilkan perhitungan yang berbeda dengan perusahaan. Maka perhitungan penentuan harga jual *cost plus pricing* menggunakan metode *full costing* dari tahun 2012-2016 adalah sebagai berikut :

### 1) Harga Jual Menggunakan Metode *Cost Plus Pricing* Tahun 2012

Pada tahun 2012 Biaya nonproduksi pada PT.Asam Jawa Medan meliputi biaya administrasi dan umum yaitu sebesar Rp. 45.450.893.928 yang mencakup biaya untuk CPO Rp. 35.906.206.203 dan biaya untuk Kernel Rp. 9.544.687.725. Diketahui bahwa selama tahun 2012 perusahaan menghasilkan CPO sebanyak 36.650.000 Kg dan Kernel 9.800.000 Kg. Perusahaan menginginkan *markup* sebesar 46% untuk setiap produk yang akan dijual. Maka perhitungan penentuan harga jual pada tahun 2012 dengan *Cost plus pricing* menggunakan metode *Full costing* dengan *markup* 46% adalah sebagai berikut :

Laba yang diharapkan = 20% × Biaya Produksi

$$= 20\% \times \text{Rp. } 173.484.162.133$$

$$= \text{Rp. } 34.696.832.427$$

*Markup* =  $\frac{\text{Biaya Non Produksi} + \text{Laba yang diharapkan}}{\text{Biaya Produksi}} \times 100\%$

Biaya Produksi

$$= \frac{\text{Rp. } 45.450.893.928 + \text{Rp. } 34.696.832.427}{\text{Rp. } 173.484.162.133} \times 100\%$$

Rp. 173.484.162.133

$$= 46\%$$

### Harga Jual Untuk CPO

Harga pokok produksi : Rp. 137.052.488.085

Biaya non produksi : Rp. 35.906.206.203

Biaya total (total HPP) : Rp.172.958.694.288

Jadi harga jual untuk setiap Kg CPO yaitu :

Harga jual CPO= Biaya total + (% laba × biaya total)

$$= \text{Rp. } 172.958.694.288 + (46\% \times \text{Rp. } 172.958.694.288)$$

$$= \text{Rp. } 252.519.693.660$$

Harga Jual/Kg = Harga Jual

Jumlah unit

$$= \frac{\text{Rp. } 252.519.693.660}{36.650.000 \text{ Kg}}$$

36.650.000 Kg

$$= \text{Rp. } 6.890$$

### **2) Harga Jual Menggunakan Metode *Cost Plus Pricing* Tahun 2013**

Pada tahun 2013 Biaya nonproduksi pada PT.Asam Jawa Medan meliputi biaya administrasi dan umum yaitu sebesar Rp.47.975.036.340 yang mencakup biaya untuk CPO Rp. 38.380.029.072 dan biaya untuk Kernel Rp. 9.595.007.268. Diketahui bahwa selama tahun 2013 perusahaan menghasilkan CPO sebanyak 44.750.000 Kg dan Kernel 11.200.000 Kg. Perusahaan menginginkan *markup* sebesar 40% untuk setiap produk yang akan dijual. Maka perhitungan penentuan harga jual pada tahun 2013

dengan *Cost plus pricing* menggunakan metode *Full costing* dengan *markup* 40% adalah sebagai berikut :

Laba yang diharapkan= 20% × Biaya Produksi

$$= 20\% \times \text{Rp. } 237.586.514.108$$

$$= \text{Rp. } 47.517.302.822$$

*Markup* = Biaya Non Produksi + Laba yang diharapkan × 100%

Biaya Produksi

$$= \frac{\text{Rp. } 47.975.036.340 + \text{Rp. } 47.517.302.822}{\text{Rp. } 237.586.514.108} \times 100\%$$

Biaya Non Produksi

$$= 40\%$$

#### Harga Jual Untuk CPO

Harga pokok produksi : Rp. 190.069.211.286

Biaya non produksi : Rp. 38.380.029.072

Biaya total (total HPP) : Rp. 228.449.240.358

Jadi harga jual untuk setiap Kg CPO yaitu :

Harga jual CPO= Biaya total + (% laba × biaya total)

$$= \text{Rp. } 228.449.240.358 + (40\% \times \text{Rp. } 228.449.240.358)$$

$$= \text{Rp. } 319.828.936.501$$

$$\begin{aligned} \text{Harga Jual/Kg} &= \frac{\text{Harga Jual}}{\text{Jumlah unit}} \\ &= \frac{\text{Rp. 319.828.936.501}}{44.750.000} \\ &= \text{Rp. 7.147} \end{aligned}$$

### 3) Harga Jual Menggunakan Metode *Cost Plus Pricing* Tahun 2014

Pada tahun 2014 Biaya nonproduksi pada PT.Asam Jawa Medan meliputi biaya administrasi dan umum yaitu sebesar Rp. 51.921.135.530 yang mencakup biaya untuk CPO Rp. 40.498.485.713 dan biaya untuk Kernel Rp.11.422.649.817. Diketahui bahwa selama tahun 2014 perusahaan menghasilkan CPO sebanyak 42.800.000 Kg dan Kernel 12.050.000 Kg. Perusahaan menginginkan *markup* sebesar 38% untuk setiap produk yang akan dijual. Maka perhitungan penentuan harga jual pada tahun 2014 dengan *Cost plus pricing* menggunakan metode *Full costing* dengan *markup* 38% adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Laba yang diharapkan} &= 20\% \times \text{Biaya Produksi} \\ &= 20\% \times \text{Rp. 288.893.956.904} \\ &= \text{Rp. 57.778.791.381} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Markup} &= \frac{\text{Biaya Non Produksi} + \text{Laba yang diharapkan}}{\text{Biaya Produksi}} \times 100\% \\ &= \frac{\text{Rp. 51.921.135.530} + \text{Rp. 57.778.791.381}}{\text{Rp.288.893.956.904}} \times 100\% \\ &= 38\% \end{aligned}$$

Harga Jual Untuk CPO

Harga pokok produksi : Rp. 225.337.286.385

Biaya non produksi : Rp. 40.498.485.713

Biaya total (total HPP) : Rp. 265.835.772.098

Jadi harga jual untuk setiap Kg CPO yaitu :

Harga Jual CPO= Biaya total + (% laba × biaya total)

= Rp. 265.835.772.098 + (38% × Rp. 265.835.772.098)

= Rp. 366.853.365.495

Harga Jual/Kg = Harga Jual

Jumlah unit

= Rp. 366.853.365.495

42.800.000 Kg

= Rp. 8.571

#### 4) **Harga Jual Menggunakan Metode *Cost Plus Pricing* Tahun 2015**

Pada tahun 2015 Biaya nonproduksi pada PT.Asam Jawa Medan meliputi biaya administrasi dan umum yaitu sebesar Rp.58.545.977.994 yang mencakup biaya untuk CPO Rp.45.665.862.835 dan biaya untuk Kernel Rp.12.880.115.159. Diketahui bahwa selama tahun 2015 perusahaan menghasilkan CPO sebanyak 47.200.000 Kg dan Kernel 13.300.000 Kg. Perusahaan menginginkan *markup* sebesar 43% untuk setiap produk yang akan dijual. Maka perhitungan penentuan harga jual pada tahun 2015 dengan *Cost plus pricing* menggunakan metode *Full costing* dengan *markup* 43% adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Laba yang diharapkan} &= 20\% \times \text{Biaya Produksi} \\ &= 20\% \times \text{Rp. 250.295.860.037} \\ &= \text{Rp. 50.059.172.007} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Markup} &= \frac{\text{Biaya Non Produksi} + \text{Laba yang diharapkan}}{\text{Biaya Produksi}} \times 100\% \\ &= \frac{\text{Rp. 58.545.977.994} + \text{Rp. 50.059.172.007}}{250.295.860.037} \times 100\% \\ &= 43\% \end{aligned}$$

#### Harga Jual Untuk CPO

Harga pokok produksi	: Rp.195.230.770.829
Biaya non produksi	: <u>Rp. 45.665.862.835</u>
Biaya total (total HPP)	: Rp. 240.896.633.664

Jadi harga jual untuk setiap Kg CPO yaitu :

$$\begin{aligned} \text{Harga Jual CPO} &= \text{Biaya total} + (\% \text{ laba} \times \text{biaya total}) \\ &= \text{Rp. 240.896.633.664} + (43\% \times \text{Rp. 240.896.633.664}) \\ &= \text{Rp. 344.482.186.140} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Harga Jual/Kg} &= \frac{\text{Harga Jual}}{\text{Jumlah unit}} \\ &= \frac{\text{Rp. 344.482.186.140}}{47.200.000} \\ &= \text{Rp.7.298} \end{aligned}$$

#### **5) Harga jual Menggunakan Metode *Cost Plus Pricing* tahun 2016**

Pada tahun 2016 Biaya nonproduksi pada PT.Asam Jawa Medan meliputi biaya administrasi dan umum yaitu sebesar Rp. 58.758.943.907

yang mencakup biaya untuk CPO Rp.45.831.976.247 dan biaya untuk Kernel Rp.12.926.967.660. Diketahui bahwa selama tahun 2016 perusahaan menghasilkan CPO sebanyak 42.550.000 Kg dan Kernel 11.715.000 Kg. Perusahaan menginginkan *markup* sebesar 41% untuk setiap produk yang akan dijual. Maka perhitungan penentuan harga jual pada tahun 2016 dengan *Cost plus pricing* menggunakan metode *Full costing* dengan *markup* 41% adalah sebagai berikut :

Laba yang diharapkan= 20% × Biaya Produksi

$$= 20\% \times \text{Rp. } 276.645.969.694$$

$$= \text{Rp.}55.329.193.939$$

*Markup* =  $\frac{\text{Biaya Non Produksi} + \text{Laba yang diharapkan}}{\text{Biaya Produksi}} \times 100\%$

Biaya Produksi

$$= \frac{\text{Rp.}58.758.943.907 + \text{Rp.}55.329.193.939}{276.645.969.694} \times 100\%$$

276.645.969.694

$$= 41\%$$

Harga Jual Untuk CPO :

Harga pokok produksi : Rp. 215.783.856.361

Biaya non produksi : Rp. 45.831.976.247

Biaya total (total HPP) : Rp.261.615.832.608

Jadi harga jual untuk setiap Kg CPO yaitu :

Harga jual CPO= Biaya total + (% markup × biaya total)

$$= \text{Rp. } 261.615.832.608 + (41\% \times \text{Rp. } 261.615.832.608)$$

$$= \text{Rp.}368.878.323.977$$

$$\begin{aligned} \text{Harga Jual/Kg} &= \frac{\text{Harga Jual}}{\text{Jumlah unit}} \\ &= \frac{\text{Rp. 368.878.323.977}}{42.550.000 \text{ Kg}} \\ &= \text{Rp.8.669} \end{aligned}$$

#### 4. Perbedaan Harga Jual Menurut Perusahaan dan Menurut Metode

##### *Cost Plus Pricing*

Penentuan harga jual pada perusahaan dengan metode *cost plus pricing* dengan pendekatan *full costing* mengalami perbedaan. Total biaya produksi pada perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* lebih tinggi dibandingkan perhitungan perusahaan. Sehingga harga jual yang ditetapkan perusahaan dengan metode *cost plus pricing* terdapat selisih. Perbandingan harga jual menurut perusahaan dengan metode *cost plus pricing* untuk penentuan harga jual CPO dapat dilihat dalam tabel 4.15.

**Tabel 4.15**  
**Harga jual CPO Menurut Perusahaan dan Menurut Metode *Cost Plus Pricing***  
**(Dalam Kg)**

Tahun	Harga jual perusahaan (Rp)	Harga jual metode <i>cost plus pricing</i> (Rp)	Selisih
2012	7.047	6.890	(-157)
2013	7.372	7.147	(-225)
2014	8.069	8.571	509
2014	6.857	7.298	441
2016	7.920	8.669	749

Dari tabel 4.15 diketahui bahwa terdapat selisih yang cukup besar dalam penentuan harga jual produk menurut perusahaan dengan metode *cost plus pricing*. Harga jual yang ditetapkan perusahaan lebih besar dibandingkan

perhitungan dengan menggunakan metode *cost plus pricing*. Selisih harga jual timbul akibat adanya perbedaan pembebanan biaya sejak awal. Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* lebih besar dari metode perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan perusahaan. Meskipun demikian, penentuan harga jual CPO yang dilakukan perusahaan untuk tahun 2012 dan 2013 dan memiliki angka yang lebih tinggi dibandingkan metode *cost plus pricing*. Hal ini karena perusahaan dalam menentukan harga jual menggunakan metode berbasis pasar sehingga tidak memperhitungkan harga jual berdasarkan harga pokok produksi. Sehingga menyebabkan hubungan biaya produksi terhadap harga jual menunjukkan ketidakkonsistenan, Sehingga menyebabkan hubungan biaya produksi terhadap harga jual menunjukkan ketidakkonsistenan, karena pada saat harga pokok produksi perusahaan tinggi dan harga jual rendah, perusahaan akan mengalami kerugian.

Dalam penentuan harga jual dengan metode *cost plus pricing*, semua unsur biaya dihitung dalam menentukan harga jual, baik itu biaya produksi maupun biaya non produksi untuk menentukan total biaya atau total harga pokok produksi, sehingga dalam besarnya harga jual produk sesuai dengan besarnya biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan. Walaupun demikian harga pokok produksi bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi harga jual. Harga jual juga bisa dipengaruhi oleh kualitas produk, selera konsumen atau situasi pasar bahkan kebijakan dari perusahaan itu sendiri.

## **B. Pembahasan**

### **a. Penentuan Harga Jual pada PT.Asam Jawa Medan**

Berdasarkan informasi dari perusahaan, PT. Asam Jawa Medan tidak menggunakan perhitungan harga pokok produksi dalam menentukan harga jual dengan metode *cost plus pricing*. Faktor-faktor yang menyebabkan PT. Asam Jawa tidak menggunakan metode *cost plus pricing* dalam menentukan harga jual adalah penentuan pasar CPO dunia saat ini masih mengacu pada pasar fisik Rotterdam dan pasar berjangka/derivatif MDEX di Kuala Lumpur sebagai harga pasar CPO dunia. Sistem yang dilakukan dalam penjualan di PT.Asam Jawa Medan adalah dengan melakukan lelang melalui tender, Penetapan harga dasar ditetapkan sesuai dengan perkembangan harga CPO dunia mengalami perubahan sesuai dengan permintaan dan penawaran CPO. Mengingat persaingan global CPO yang makin ketat, Indonesia berupaya membentuk suatu mekanisme pasar agar dapat menjadi referensi harga CPO dunia.

Kementerian Perdagangan (Kemendag) tengah merumuskan restrukturisasi kebijakan penetapan Bea Keluar (BK) Crude Palm Oil (CPO). Salah satunya adalah penetapan bursa berjangka dalam negeri sebagai harga acuan CPO Indonesia. Melalui rencana acuan harga CPO ke bursa berjangka lokal diharapkan volume perdagangan bursa berjangka di pasar fisik CPO dalam negeri terus meningkat. Sehingga nantinya secara otomatis bursa berjangka dalam negeri bisa dipandang penting, yang akhirnya akan menggeser pasar fisik Rotterdam. Selama ini Indonesia mengacu harga CPO internasional di pasar fisik Rotterdam Belanda. Selain itu penetapan harga patokan ekspor (HPE) CPO Indonesia masih ditetapkan dalam kurs dolar AS. Sebelumnya pihak Asosiasi Pengusaha

Gabungan Kelapa Sawit Indonesia (Gapki) mengusulkan agar HPE CPO yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan setiap bulannya memakai acuan kurs rupiah.

**b. Metode *Full Costing* dalam Menentukan Harga Pokok Produksi PT.Asam Jawa Medan**

Harga pokok produksi merupakan total biaya produksi yang dikeluarkan atau pengorbanan sumber daya ekonomi dalam rangka pembuatan suatu produk, dimana setiap perusahaan mengharapkan laba yang sepantasnya dalam setiap kegiatan organisasi. Harga pokok produksi dapat dijadikan tolak ukur oleh perusahaan untuk menetapkan kebijakan harga pada produknya. Karena itu, perhitungan harga pokok produksi sangat penting dalam sebuah perusahaan manufaktur untuk menentukan atau memperkirakan laba yang akan diperoleh.

Dari hasil analisis data yang dilakukan diperoleh bahwa harga pokok produksi CPO pada tahun 2012 menurut metode perhitungan perusahaan yaitu Rp 3.736/kg sementara menurut metode *full costing* harga pokok produksi CPO yaitu sebesar Rp 3.739/kg, tahun 2013, menurut metode perhitungan perusahaan harga CPO sebesar Rp 4.245/kg sementara menurut metode *full costing* Rp 4.247/kg. Harga pokok produksi pada tahun 2014, menurut metode perhitungan perusahaan CPO sebesar Rp 5.262/kg , sementara menurut metode *full costing* Rp 5.265/kg, tahun 2015, menurut metode perhitungan perusahaan Rp 4.131/kg, sementara menurut metode *full costing* sebesar Rp 4.136/kg dan harga pokok produksi pada tahun 2016, menurut metode perhitungan perusahaan CPO sebesar Rp 5.065 /kg, sementara menurut metode *full costing* perhitungan harga pokok produksi CPO sebesar Rp 5.071/kg.

Harga pokok produksi yang dihitung menggunakan metode *full costing* menghasilkan nilai yang lebih tinggi. Hal tersebut juga terdapat dalam penelitian Setiyaningsih (2014) yang menyatakan bahwa perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* lebih besar dibandingkan dengan metode pada pabrik (perusahaan), hal ini disebabkan karena perhitungan yang dilakukan pabrik belum tepat dalam membebankan biaya *overhead* pabrik ke setiap produknya. Perbedaan tersebut sebagai akibat adanya biaya-biaya yang seharusnya diperhitungkan oleh perusahaan sebagai unsur biaya dalam proses produksi tidak diperhitungkan. Walaupun perusahaan secara sadar mengetahui bahwa biaya tersebut merupakan biaya yang dapat menambah *cost* dalam proses produksi.

Biaya yang diabaikan oleh perusahaan yaitu biaya depresiasi alat produksi seperti depresiasi mesin dan instalasi. Biaya tersebut akan dihitung sebagai biaya produksi. Biaya tersebut adalah biaya *overhead* pabrik. Dalam melakukan pembebanan biaya *overhead* pabrik, perusahaan menggunakan estimasi untuk menetapkannya. Hal ini bertolak belakang dengan pendapat Widya Astuti (2014, hal. 27) yang menyatakan “Biaya produksi adalah biaya yang berkaitan dengan pembuatan barang dan penyediaan jasa”. Dari teori tersebut menunjukkan bahwa dalam membuat suatu produk harus menghitung semua biaya yang berhubungan dengan produksi. Sedangkan pada perhitungan metode *full costing* akan menggunakan tarif yang sesungguhnya sehingga mencerminkan keadaan biaya yang terjadi dalam proses produksi di perusahaan. Metode *full costing* dalam menghitung harga pokok produksi akan membagi biaya *overhead* pabrik menjadi dua kelompok yaitu biaya *overhead* pabrik tetap dan biaya *overhead* pabrik

variabel. Harga pokok produksi bukanlah satu-satunya faktor dalam penetapan harga jual disebuah perusahaan. Namun dengan perhitungan harga pokok yang tepat perusahaan dapat menargetkan laba yang akan diperoleh.

### **3. Metode *Cost Plus Pricing* Dalam Menentukan Harga Jual pada PT.Asam Jawa Medan**

Dari hasil penelitian yang dilakukan menggambarkan harga jual yang ditetapkan di PT. Asam Jawa Medan pada tahun 2012 harga jual CPO Rp 7.047/ kg dengan volume penjualan 36.650.000 Kg, tahun 2013 harga jual CPO Rp 7.372/ kg dengan volume penjualan 44.750.000 Kg, tahun 2014 harga jual CPO Rp 8.069/ kg dengan volume penjualan 42.800.000, tahun 2015 harga jual CPO Rp 6.857/ kg dengan volume penjualan 47.200.000 dan pada tahun 2016 harga jual CPO Rp 7.920/ kg dengan volume penjualan 42.550.000. Disini dapat dilihat bahwa volume penjualan tertinggi adalah pada tahun 2015 namun hasil penjualan mengalami penurunan dan mengakibatkan laba menurun, hal ini disebabkan karena tahun 2015 harga jual perusahaan rendah, dan jika dilihat dari sisi biaya produksi tahun 2015 biaya yang digunakan cukup tinggi. Hal ini bertolak belakang dengan pendapat Budi Rahardjo (2007)” menyatakan bahwa adanya hubungan yang erat mengenai volume penjualan terhadap peningkatan laba bersih perusahaan dalam hal ini dapat dilihat pada laporan laba-rugi perusahaan, karena dalam hal ini laba akan timbul jika penjualan produk lebih besar dibandingkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan”. Faktor utama yang dapat mempengaruhi besar kecilnya laba adalah pendapatan, pendapatan dapat diperoleh dari hasil penjualan produk. Dari teori di atas menunjukkan bahwa untuk meningkatkan laba bersih, maka volume penjualan harus meningkat juga dan biaya yang

digunakan harus efisien serta biaya tersebut harus lebih kecil dari pendapatan yang diperoleh.

Harga jual yang ditetapkan dengan menggunakan metode *cost plus pricing* yaitu pada tahun 2012 harga jual CPO sebesar Rp.6.890/Kg. Pada tahun 2013 harga jual CPO sebesar Rp.7.147/Kg. Pada tahun 2014 harga jual CPO sebesar Rp.8.571/Kg. Pada tahun 2015 harga jual CPO sebesar Rp.7.298/Kg. Pada tahun 2016 harga jual CPO sebesar Rp.8.669/Kg. Penentuan harga jual dengan metode *cost plus pricing* dengan pendekatan *full costing* didasarkan pada harga pokok produksi atas dasar biaya total (total harga pokok produksi). Dari data tersebut dapat dilihat pada tahun 2015 harga jual tinggi diikuti dengan volume penjualan dan biaya produksi yang tinggi sehingga laba perusahaan mengalami kenaikan. Dengan menggunakan metode *cost plus pricing* ini maka hubungan biaya produksi dengan harga jual tetap konsisten sesuai dengan biaya yang dikeluarkan serta volume penjualan yang dihasilkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyadi (2001:78) yang menyatakan “Pada prinsipnya harga jual harus dapat menutup biaya penuh ditambah dengan laba yang wajar. Dari teori diatas menunjukkan untuk menentukan harga jual yang tepat, terlebih dahulu ditentukan harga pokok produksi (perusahaan manufaktur). Karena Harga pokok produksi merupakan dasar bagi perusahaan manufaktur untuk menentukan harga jual.

Penentuan harga jual CPO yang dilakukan perusahaan untuk tahun 2012 dan 2013 memiliki angka yang lebih tinggi dibandingkan metode *cost plus pricing*. Hal ini karena perusahaan dalam menentukan harga jual menggunakan harga pasar sehingga tidak memperhitungkan harga jual berdasarkan harga pokok produksi. Hal ini menyebabkan hubungan biaya produksi terhadap harga jual

menunjukkan ketidakkonsistenan, karena pada saat harga pokok produksi perusahaan tinggi dan harga jual rendah, perusahaan akan mengalami kerugian. Sebaliknya disaat harga pokok produksi perusahaan rendah dan harga jual tinggi, perusahaan akan menjual hasil produksi sebanyak-banyaknya untuk meningkatkan pendapatan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penentuan harga jual produk dengan menggunakan metode *cost plus pricing* dapat menentukan harga jual produk yang lebih tepat. Sehingga harga jual yang ditetapkan sesuai dengan biaya produksi yang dikeluarkan serta volume penjualan yang dihasilkan.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua rumusan masalah, berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan penulis, maka hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

- a. PT. Asam Jawa Medan tidak menggunakan perhitungan harga pokok produksi dalam menentukan harga jual dengan metode *cost plus pricing*. Faktor-faktor yang menyebabkan PT. Asam Jawa tidak menggunakan metode *cost plus pricing* dalam menentukan harga jual adalah penentuan pasar CPO dunia saat ini masih mengacu pada pasar fisik Rotterdam dan pasar berjangka/derivatif MDEX di Kuala Lumpur sebagai harga pasar CPO dunia. Sistem yang dilakukan dalam penjualan di PT. Asam Jawa Medan adalah dengan melakukan lelang melalui tender, Penetapan harga dasar ditetapkan sesuai dengan perkembangan harga CPO dunia mengalami perubahan sesuai dengan permintaan dan penawaran CPO.
- b. Terdapat perbedaan perhitungan harga pokok produksi menurut metode perusahaan dengan metode *full costing*, hal ini terjadi karena adanya perbedaan pembebanan biaya sejak awal. Metode perusahaan tidak memperhitungkan semua biaya *overhead* pabrik sebagai biaya produksi. Sedangkan metode *full costing* akan membebankan semua biaya *overhead* pabrik baik yang bersifat tetap maupun yang bersifat variabel. Karena itu, metode *full costing* lebih menguntungkan bagi pihak perusahaan karena

akan membebankan semua biaya-biaya yang mempengaruhi proses produksi, sehingga menghasilkan harga pokok produksi yang lebih akurat.

- c. Penentuan harga jual pada perusahaan menggunakan metode berbasis pasar sehingga tidak memperhitungkan harga jual berdasarkan harga pokok produksi. Sehingga menyebabkan hubungan biaya produksi terhadap harga jual menunjukkan ketidakkonsistenan, karena pada saat harga pokok produksi perusahaan tinggi dan harga jual rendah, perusahaan akan mengalami kerugian. Sebaliknya disaat harga pokok produksi perusahaan rendah dan harga jual tinggi, perusahaan akan menjual hasil produksi sebanyak-banyaknya untuk meningkatkan pendapatan. Sedangkan menurut perhitungan dengan menggunakan metode *cost plus pricing* perhitungan harga jual lebih didasarkan atas biaya produksi maupun biaya non produksi yang tidak lepas dari penentuan harga pokok produksi.

## **B. Saran**

Penelitian yang diajukan oleh peneliti berupa saran-saran yang dapat diberikan kepada perusahaan:

- a. Perusahaan sebaiknya memperhitungkan seluruh unsur-unsur biaya *produksi*. Biaya tersebut adalah biaya *overhead* pabrik, seperti memasukkan biaya depresiasi mesin dan instalansi. Karena perusahaan telah mengeluarkan biaya di muka seperti pada pembelian mesin. Sehingga perhitungan harga pokok produksi menggambarkan total biaya produksi yang sesungguhnya atau biaya yang lebih akurat.
- b. Perusahaan sebaiknya memperhitungkan harga jual berdasarkan harga pokok produksi. Perhitungan dengan menggunakan metode *cost plus*

*pricing* menetapkan harga jual lebih didasarkan pada harga pokok produksi atas dasar biaya total (total harga pokok produksi). Dengan menggunakan metode *cost plus pricing* ini maka harga jual yang ditetapkan sesuai dengan biaya produksi yang dikeluarkan serta volume penjualan yang dihasilkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar,Pergiawan."Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Full Costing* sebagai Dasar Penentuan Harga Jual (Studi Kasus UKM Rengginang Sari Ikan di Sumenep)".*Jurnal Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim*,(2015):h. 1-16
- Arikunto,Suharsimi(2013).*Prosedur Penelitian:Suatu Pendekatan Praktik*.Jakarta: Rineka Cipta
- Aurora,Bunea BontasCristina."The Cost of Production Under Direct Costing and Absorption Costing – A Comparative Approach".Constantin Brancusi University of targu jiu,Economy Series,Issue 2,ISSN 1844-7007,(2013):h 123-129.
- Batubara,Helmina."Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode *Full Costing* pada Pembuatan Etalase Kaca dan Alumunium di UD.Istana Alumunium Manado".*Jurnal EMBA*,Vol.1, No.3 ISSN 2303-1174,(2013):h.217-224.
- Blocher *et al.*(2011).*Manajemen Biaya:Penekanan Strategis*,Jakarta :Salemba Empat
- Bustami dan Nurlela (2013).*Akuntansi Biaya*,Jakarta : Mitra Wacana Media
- Carter,william K.(2009).*Akuntansi Biaya:Cost Accounting*,Jakarta :Salemba Empat
- Carter,Willian K. (2009).*Akuntansi Biaya:Cost Accounting*,Jakarta : Salemba Empat
- Dewi dan Kristanto (2014).*Akuntansi Biaya:Edisi 2*,Bogor : IN Media
- Dian Purnama (2014).”Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Menentukan Harga Jual Melalui Metode Cost Plus Pricing dengan Pendekatan Full Costing”.*Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*.Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Alauddin Makasar.
- Dunia dan Wasilah (2009).*Akuntansi Biaya*,Jakarta : Salemba Empat
- Dunia dan Wasilah (2012).*Akuntansi Biaya:Edisi 3*,Jakarta : Salemba Empat
- Dunia dan Wasilah (2011) :*Akuntansi Biaya*.Jakarta;Salemba Empat
- Fitrah,Rezanda dan Endang Dwi Retnani.”Penentuan Harga Jual Menggunakan *Cost Plus Pricing* dengan Pendekatan Variable Costing”.*Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*,Vol.3,No.11,(2014):h. 1-14.

- Garrison *et al.* (2013). *Akuntansi Manajerial: Managerial Accounting*, Jakarta : Salemba Empat
- Gersil, Aydin dan Cevdet Kayal. "A Comparative Analysis of Normal Costing Method with Full Costing and Variable Costing in Internal Reporting". *Internasional Journal of Management (IJM)*, Vol.7, Issue 3, (2016): h. 79-92.
- Gusnardi, "TOC: Tinjauan Teori". *Pekbis Jurnal*, Vol.2, No.3, (2010): h. 336-334
- Ibrahim. "Analisis Biaya Relevan untuk Pengambilan Keputusan Menerima atau Menolak Pesanan Khusus pada PT. BS Polymer di Makassar". *Jurnal STIE Nobel Indonesia*, (2015) : h. 176-191.
- Khaddafi *et al.* (2017). *Akuntansi biaya*, Medan: Madenatera
- Krismiaji, Y Anni Aryani. (2011). *Akuntansi Manajemen: Edisi 2*. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Lasena, Sitti Rahmi. "Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi pada PT. Dimembe Nyiur Agripto". *Jurnal EMBA*, vol.1 No.3, ISSN : 2303-1174, (2013): h. 585-592.
- Lo, Eko Widodo (2013). *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat
- Mulyadi, (2001). *Akuntansi Manajemen Konsep, Manfaat & Rekayasa: Edisi 3*. Jakarta : Salemba Empat
- Nawaz, Mariam. "An Insight Into the Two Costing Technique: Absorption Costing and Marginal Costing ". *BRAND. Broad Research in Accounting , Negotiation, and Distribution*, Vol.4 Issue 1, ISSN 2067-8177, (2013): h. 566-583.
- Pricilia, dan Julie Sondakh, Agus Poputra. "Penentuan Harga Pokok Produksi dalam Menetapkan Harga Jual pada UD. Martabak Mas Narto di Manado". *Jurnal EMBA*, Vol.2, No.2, ISSN 2303-1174, (2014): h. 1077-1088.
- Purwanti dan Prawironegoro (2013). *Akuntansi Manajemen*, Jakarta : Mitra Wacana Media
- Purwanti dan Prawironegoro (2008). *Akuntansi Manajemen*, Jakarta : Mitra Wacana Media
- Rahardjo, Budi (2007). *Keuangan dan akuntansi untuk manajer Non Keuangan*. Yogyakarta : Graha Ilmu

- Raiborn dan Kinney (2011).*Akuntansi Biaya:Dasar dan Perkembangan:Cost Accounting*,Jakarta :Salemba Empat
- Rudianto (2013).*Akuntansi Manajemen:Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis*,Jakarta : PT.Gelora Aksara Pratama
- Samryn (2013).*Akuntansi Manajemen:Informasi Biaya Untuk Mengendalikan aktivitas operasi & investasi*,Jakarta :Kencana
- Samsul,Nienik H.”Perbandingan Harga Pokok Produksi *Full Costing* dan *Variable Costing* untuk harga Jual Cv.Pyramid”.*Jurnal E MBA*, Vol.1,No.3,ISSN 2303-1174,(2013):h.366-373
- Siregar *et al.*(2013).*Akuntansi Manajemen*,Jakarta : Salemba empat
- Siregar *et al.* (2014).*Akuntansi biaya:Edisi 2*,Jakarta:Salemba Empat
- Sugiyono (2015).*Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Metode Kuantitatif,Kualitatif dan R&D)*.Bandung:CV.Alfabeta
- Supriyono (2013).*Akuntansi Biaya: Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Poko,Edisi 2*.Yogyakarta:BPFE,1999.
- Widya Astuti (2014).*Akuntansi Manajemen : Informasi Bagi Manajer untuk Perencanaan,Pengendalian dan Keputusan Bisnis*.Medan : Perdana Publishing
- Widya Astuti dkk. (2015).*Akuntansi Manajemen:Informasi bagi manajer untuk perencanaan,pengendalian dan pengambilan keputusan bisnis*,Medan: Perdana Publishing

